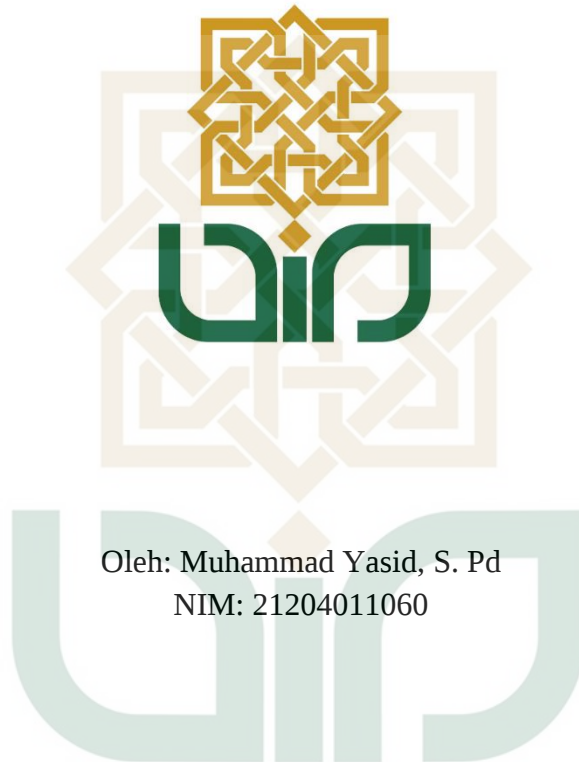


**STUDI KOMPARASI TUJUAN PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM PAI
BERBASIS INKLUSIF-MULTIKULTURAL JENJANG SMP
DI AUSTRIA, BELGIA DAN INDONESIA**



Oleh: Muhammad Yasid, S. Pd
NIM: 21204011060

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA
2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yasid, S.Pd.

NIM : 21204011060

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Yasid, S.Pd.

NIM: 21204011060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yasid, S.Pd.

NIM : 21204011060

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Yasid, S.Pd.

NIM: 21204011060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2732/Un.02/DT/PP.00.9/10/2024

Tugas Akhir dengan judul : STUDI KOMPARASI TUJUAN PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM PAI BERBASIS INKLUSIF-MULTIKULTURAL JENJANG SMP DI AUSTRIA, BELGIA DAN INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD YASID, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011060
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66a8d0d534eb6



Penguji I

Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66e6f10190e0a



Penguji II

Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66b57d54ad75d



Yogyakarta, 12 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 673c2d66e7a90

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

STUDI KOMPARASI TUJUAN PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM PAI BERBASIS
INKLUSIF-MULTIKULTURAL JENJANG SMP DI AUSTRIA, BELGIA DAN
INDONESIA

Nama : Muhammad Yasid
NIM : 21204011060
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Suwadi, M. Ag., M. Pd. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Tasman, M.A. ()
Penguji II : Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 12 Juli 2024
Waktu : 09.00 - 10.00 WIB.
Hasil : A (96)
IPK : 3,85
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

STUDI KOMPARASI TUJUAN PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM PAI BERBASIS
INKLUSIF-MULTIKULTURAL JENJANG SMP DI AUSTRIA, BELGIA DAN INDONESIA

yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Yasid, S.Pd.
NIM : 21204011060
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diijinkan dalam rangka memperoleh
gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 21 Mei 2024
Pembimbing,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd.

MOTTO

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“(Dan rendahkanlah dirimu) berlaku lemah lembutlah kamu (terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman).”

(QS. Asy-Syu'ara': 215)¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ

لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى

أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

“Wahai manusia, ingatlah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, orang non-Arab atas orang Arab; tidak pula orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, orang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaan.”

(H.R. Ahmad)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Imam Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir jalalain*. Surabaya: Darul Ulum

² Al-Imām Ahmad Ibn Ḥanbal, *al-Musnad*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t. Hadits Nomor 22391

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran dan fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam mulai menjadi persoalan serius yang menjadi perdebatan di masyarakat Eropa. Diskusi tersebut mencakup bagaimana model dan tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling tepat. Bagaimana hubungan Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai sekularisme barat, hak asasi manusia, dan kewarganegaraan. Konteks Indonesia, perubahan lanskap sosial keagamaan di masyarakat yang semakin homogen. Hal ini mendorong untuk lebih memperhatikan peran dan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat. Dengan demikian, mendesain tujuan kurikulum PAI yang cocok bagi setiap negara menjadi satu tantangan kedepannya.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan filosofis untuk memahami tujuan pendidikan dalam kurikulum PAI yang berbasis inklusif-multikultural. Dengan mempertimbangkan aspek filosofis, penelitian ini berupaya menggali esensi tujuan pendidikan yang mencakup inklusivitas dan multikulturalisme. Objek material penelitian kepustakaan ini mencakup tiga dokumen utama: Naskah Kurikulum PAI Austria tahun 2011, Naskah Kurikulum PAI Belgia tahun 2012, dan Naskah Kurikulum PAI Indonesia tahun 2019. Analisis dokumen dipilih sebagai teknik pengumpulan data dan analisis tematik dipilih sebagai teknik analisis data yang mana dilakukan dalam lima tahapan.

Hasil penelitian menunjukkan pertama, populasi Muslim di Austria dan Belgia meningkat seiring dengan migrasi tenaga kerja, arus pengungsi dari Turki dan Maroko, reunifikasi keluarga, dan pertumbuhan demografis. Identitas Islam baik di Austria, Belgia dan Indonesia telah terintegrasi dalam masyarakat seiring dengan diakuinya Islam diakui sebagai agama resmi. Kedua, secara umum nilai-nilai tujuan pendidikan dalam kurikulum PAI di Austria, Belgia dan Indonesia sejalan dengan teori pendidikan perenialisme dan teori pendidikan rekonstruksionis. Nilai-nilai tersebut seperti: Pembentukan pribadi yang bermoral, berperilaku kemanusiaan, dan berbudaya; Berwatak kosmopolitan dan penghormatan pada HAM; Pribadi yang bertanggungjawab dan berkontribusi bagi masyarakat. Ketiga, kesamaan tujuan pendidikan di ketiga negara diatas berfokus pada integrasi pengembangan pribadi dengan tanggung jawab sosial. Terlepas dari konteks budaya dan agama yang berbeda-beda, ketiga negara tersebut bertujuan untuk menghasilkan individu yang menghormati keberagaman, bertindak secara bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Perbedaannya terletak pada pendekatan mereka terhadap pembentukan identitas, hak asasi manusia, dan pemahaman agama.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan, Kurikulum PAI, Inklusif-Multikultural, Eropa, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the role and function of the Islamic religious education curriculum which has begun to become a serious issue being debated in European society. The discussion includes what the most appropriate model and objectives of Islamic religious education are. What is the relationship between Islamic religious education and the values of Western secularism, human rights, and citizenship. The Indonesian context, changes in the socio-religious landscape in society that are increasingly homogeneous. This encourages more attention to the role and objectives of the Islamic religious education curriculum for society. Therefore, designing Islamic religious education curriculum objectives suitable for each country is a challenge in the future.

This study adopts a philosophical approach to understanding the educational objectives in the Islamic Religious Education curriculum based on inclusive multiculturalism. By considering the philosophical aspect, this study attempts to explore the essence of educational objectives that include inclusivity and multiculturalism. The material objects of this library research include three main documents: the 2011 Islamic Religious Education Curriculum Manuscript in Austria, the 2012 Islamic Religious Education Curriculum Manuscript in Belgium, and the 2019 Islamic Religious Education Curriculum Manuscript in Indonesia. Document analysis was chosen as the data collection technique and thematic analysis was selected as the data analysis technique which was carried out in five stages.

The results of the study show that first, the Muslim population in Austria and Belgium is increasing along with labor migration, refugee flows from Turkey and Morocco, family reunification, and demographic growth. Islamic identity in Austria, Belgium, and Indonesia has been integrated into society along with the recognition of Islam as an official religion. Second, in general, the values of educational objectives in the Islamic Religious Education curriculum in Austria, Belgium, and Indonesia are in line with the theory of perennial education and the theory of reconstructionist education. These values are the formation of moral, humanitarian, and cultured individuals; Cosmopolitan character, and respect for human rights; Individuals who are responsible and contribute to society. Third, the similarity of educational goals in the three countries above revolves around the integration of personal development with social responsibility. Despite the different cultural and religious contexts, the three countries aim to produce individuals who respect diversity, act responsibly, and make positive contributions to society. The differences lie in their approaches to identity formation, human rights, and religious understanding.

Keywords: Educational Goals, PAI Curriculum, Inclusive-Multicultural, Europe, Indonesia

KATA PENGANTAR

Rasa syukur senantiasa di sanjungkan kepada Allah SWT, tuhan pemberi rahmat, inayah serta karunia, Sholawat teriring salam tidak henti terlantunkan kepada suri tauladan umat Islam Muhammad SAW. Pada penulisan tesis yang berjudul “Studi Komparasi Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI Berbasis Inklusif-Multikultural Jenjang SMP di Austria, Belgia dan Indonesia”, penulis mengucapkan beribu terima kasih atas segala bantuan, doa dan dukungan dari berbagai pihak kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dekan FITK beserta jajarannya, Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag, Ibu Dwi Ratnasari, S.Pd, M.Pd, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Magister PAI, Pak Supri selaku TU Jurusan serta Bapak Dr. Sabaruddin, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik.
3. Bapak Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd., sebagai pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada peneliti dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Tasman., M.A. dan Ibu Prof. Dr. Hj. Maemonah., M.Ag., selaku penguji tesis yang telah memberikan kritik dan masukan konstruktif dalam penulisan tesis ini.
5. Organisasi Keagamaan dan kependidikan De Executieve van de Moslims van België (EMB) & Centrum Islam onderwijs (CIO) di Flanders Belgia; Kementerian Pendidikan, Seni dan Budaya Negara Bagian Austria (Bundesministerin Für Unterricht, Kunst Und Kultur); dan Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta Indonesia.
6. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Supar Aziz S.Pd., Ibu Endang Purwani S.Pd., serta adikku Yusuf Fahrudin. Doa dan dukungan mereka tak pernah berhenti seperti air sungai yang mengalir, yang selalu menyebut nama anaknya dalam setiap sujud.

7. Keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Nawesea Bapak Prof. KH. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D., Gus Khamid, Gus Najib, Kang Amir, Kang Arul, dan Kang Ridwan.
8. Kepada teman-teman sekaligus keluarga kedua di Jogja, Kang Amir, M.Pd, Gus Siddicq, Kang Syafii, M.Pd, Ny. Arina, MA, Mba Lila., M.Pd, Mba Leli, Mba Lili dan Mba Inew, M.A. Semoga kita dimudahkan untuk studi lanjut S3 baik di luar maupun di dalam negeri.
9. Kepada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Warung Kopi Joglo, Warung Kopi Sangkopas, Warung Kopi Kesayangan, Warung Kopi Extens, Warmindo Bagja yang telah menyediakan sumber-sumber inspirasi penelitian bagi penulis.

Untaian terima kasih penulis ucapkan atas segala bantuan, doa dan dukungannya.

Yogyakarta, Juni 2024
Penulis,



Muhammad Yasid.
NIM. 21204011060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN DEKAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritis	13
F. Sistematika Pembahasan.....	47
BAB II METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Sumber Data	50
1. Data Primer	50
2. Data Sekunder	53
C. Metode Pengumpulan Data.....	57
D. Uji Keabsahan Data	59
E. Teknik Analisis Data	60

BAB III GAMBARAN UMUM ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM DI AUSTRIA BELGIA, DAN INDONESIA.....	65
A. Austria	65
1. Sejarah Islam di Austria.....	65
2. Keadaan Islam Saat Ini di Austria	68
3. Kedudukan Islam dalam Hukum Nasional di Austria	70
4. Pendidikan Islam di Austria.....	73
B. Belgia.....	76
1. Sejarah Islam di Belgia.....	76
2. Keadaan Islam Saat Ini di Belgia.....	79
3. Kedudukan Islam dalam Hukum Nasional di Belgia	82
4. Pendidikan Islam di Belgia.....	84
C. Indonesia.....	88
1. Sejarah Islam di Indonesia.....	88
2. Keadaan Islam di Indonesia Saat Ini	91
3. Kedudukan Islam dalam Hukum Nasional di Indonesia	93
4. Pendidikan Islam di Indonesia.....	94
BAB IV KURIKULUM PAI YANG BERLANDASKAN INKLUSIF-MULTIKULTURAL: MEMBANDINGKAN TUJUAN PENDIDIKAN DI AUSTRIA, BELGIA, DAN INDONESIA.....	101
A. Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI Berbasis Inklusif-Multikultural di Austria Tahun Pelajaran 2011 - 2024	101
1. Pembentukan Karakter dan Wawasan Kewarganegaraan.....	101
2. Pengembangan Kepribadian dan Identitas Islam-Identitas Austria	103
3. Hidup Berdampingan Berbeda Keyakinan dan Identitas	105
B. Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI Berbasis Inklusif-Multikultural di Belgia Tahun Pelajaran 2012 - 2024	107
1. Pembentukan Pribadi yang Bermoral, Berperi Kemanusiaan, dan Berbudaya.....	107
2. Berwatak Kosmopolitan dan Penghormatan pada HAM.....	109
3. Pribadi yang Bertanggungjawab dan Berkontribusi bagi Masyarakat	111
C. Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI Berbasis Inklusif-Multikultural di Indonesia Tahun Pelajaran 2019/2020 – 2022/2023	112
1. Pribadi yang Berkompeten dalam Akidah, Syariah dan Budaya Islam	113

2. Berpaham Keagamaan yang Moderat, Toleran, Inklusif, dan Berbudaya	115
3. Pribadi yang Soleh dan Berkontribusi bagi Masyarakat.....	117
BAB V ANALISIS TUJUAN PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM PAI BERBASIS INKLUSIF-MULTIKULTURAL	121
A. Persamaan Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI Berbasis Inklusif-Multikultural di Austria, Belgia dan Indonesia	122
B. Perbedaan Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI Berbasis Inklusif-Multikultural di Austria, Belgia, dan Indonesia	127
BAB VI PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kaitan antara Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan	32
Table 2 : Gambaran Umum Islam dan Pendidikan Islam di Austria, Belgia, Indonesia.....	93
Tabel 3 : Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI dan Relevansinya dengan Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan.....	112
Tabel 4 : Persamaan dan Perbedaan Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI di Austria, Belgia, Indonesia.....	123



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Triangulasi Sumber Data	54
Gambar 2 : Tahapan Analisis Tematik	55



DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN I: DATA PENELITIAN

- a. Catatan Dokumentasi

2. LAMPIRAN II: SYARAT ADMINISTRASI

- b. Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR SINGKATAN

EMB	: Organisasi Keagamaan dan Pendidikan De Executieve van de Moslims van België di Belgia
CIO	: Organisasi Keagamaan dan Kependidikan Centrum Islam onderwijs di Flanders Belgia;
BFUKK	: Kementeri Pendidikan, Seni, dan Budaya Negara Bagian Austria (Bundesministerin Für Unterricht, Kunst Und Kultur);
Kemenag	: Kementerian Agama Republik Indonesia
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
PAI	: Pendidikan Agama Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu topik pembicaraan yang serius, panas sekaligus sensitif di negara-negara Eropa pasca naik daunnya kelompok ISIS adalah bagaimana sebenarnya pendidikan Islam berjalan.³ Serangan teroris seperti di negara-negara Eropa Barat mulai dari London, lalu Madrid, Paris dan terakhir Brussels di tahun 2016 telah meningkatkan perdebatan ini. Pada tanggal 22 Maret 2016, tiga bom bunuh diri di wilayah Brussel Belgia memantik pertanyaan: “Bagaimana seorang pemuda Muslim yang berpendidikan bisa menjadi teroris, lalu melakukan tindakan mengerikan seperti itu di negara mereka sendiri dan kampung halaman Brussel?”⁴

Salah satu konsekuensinya, orang-orang mulai ragu dan bertanya-tanya tentang bagaimana pendidikan Islam dilakukan selama ini.⁵ Tidak cukup sampai di situ, sebagian masyarakatnya juga menuding terjadinya gerakan radikalisme dan ajaran kekerasan pada sistem Pendidikan Agama Islam.⁶ Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk mereformasi desain kurikulum PAI di Belgia

³ Comité I, *Verslag Naar Het Onderzoek Betreffende De Opvolging Van Het Radicale Islamisme Door De Inlichtingendiensten*. Brussel: Comité I, 2001.

⁴ Kamer van Volksvertegenwoordigers. *Parlementair onderzoek. Vierde tussentijds verslag over het onderdeel radicalisme*. Brussel: Kamer van Volksvertegenwoordigers, 2017.

⁵ Vlaamse Regering. *Actieplan ter preventie van gewelddadige radicalisering en polarisering. Overzicht en maatregelen. VR 2016 2904 MED.0158/2*. Brussel: Vlaamse Regering, 2016.

⁶ Commissie voor de bestrijding van gewelddadige radicalisering. *Verslagen van vergaderingen sinds woensdag*. Brussel: Commissie voor de bestrijding van gewelddadige radicalisering, 2015..

dengan menyertakan pakar pendidikan Belgia.⁷ Menurut Naïma Lafrarchi, reformasi kurikulum ini dibutuhkan mengingat pengembangan desain kurikulum PAI sebelumnya hanya menjadi tanggung jawab organisasi keagamaan dan komunitas muslim Belgia tanpa pelibatan pemerintah Belgia.

Selain itu, perubahan lanskap sosial keagamaan di masyarakat Eropa Barat dan Indonesia yang semakin homogen semakin mendorong untuk lebih memperhatikan peran kurikulum Pendidikan Agama Islam. Ketika ada keragaman yang sangat beragam akan nilai dan tradisi di lingkungan pendidikan, penting bagi setiap warga negara dan siswa untuk lebih memperhatikannya.

Terjadi krisis Identitas pada Muslim di Eropa antara nilai-nilai “Eropa” dan “Islam” mengingat populasi Muslim yang tumbuh subur beberapa dekade belakangan. Beberapa orang Islam dihadapkan pada realitas untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru pada masyarakat sekuler Eropa di satu sisi. Sebaliknya, identitas keIslaman menjadi satu hal pokok yang tidak bisa ditawar lagi di tengah masyarakat sekuler dan beragam.⁸

Adanya nilai-nilai demokrasi liberal seperti toleransi, multikulturalisme, demokrasi, sekularisme, hak asasi manusia dan kebebasan berbicara menjadi sesuatu yang asing bagi sebagian orang Islam. Begitu pula nilai-nilai, kebiasaan, dan tradisi orang ketimuran dan keIslaman yang terkadang sangat berbeda dengan tradisi orang Eropa. Maka dari itu, diperlukan adanya transformasi atau

⁷ Naïma Lafrarchi, "Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools". *Jurnal Religions*, 2020. Vol. 11, no. 3: hlm. 110.

⁸ GI. Gadzhimuradova, "Muslims in Europe: Identity crisis between “European” and “Islamic” values, *Balkan Journal of Philosophy*, Vol. 12, Issue 2” dalam V, Andre, (2015), “Merah and Breivik: A reflection of the European identity crisis”, *Journal Islam and Christian–Muslim Relations*, Volume. 26, Issue 2 2015, hlm. 54

integrasi antara nilai-nilai “Eropa” dan “Islam” dalam masyarakat Eropa maupun pada kurikulum nasional pendidikan agama.⁹

Hal itu sangat disayangkan dengan belum adanya perhatian terhadap prinsip-prinsip masyarakat sekuler yang majemuk dengan sistem demokrasi liberal pada kurikulum Pendidikan Agama Islam. Integrasi isu-isu terkait keragaman agama, hak-hak dasar dan kebebasan, dan (bahaya) fanatisme agama sangat mendesak untuk dimasukkan ke dalam kerangka kurikulum PAI di Belgia.¹⁰ Hal ini bisa dipahami mengingat kurikulum PAI pertama kali dirancang baru pada tahun 2001 di Flemish Belgia. Kurikulum terbaru tersebut dirancang dengan model yang sangat sederhana untuk ukuran masyarakat Belgia waktu itu.

Lagi-lagi, peran dan fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam mulai menjadi persoalan serius yang diperdebatkan di masyarakat Eropa.¹¹ Diskusi tersebut mencakup bagaimana model Pendidikan Agama Islam yang paling tepat. Bagaimana hubungan Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai sekularisme barat, hak asasi manusia, dan kewarganegaraan. Di berbagai negara Eropa, Pendidikan Agama Islam juga terkait erat dengan kebangsaan dan integrasi kelompok minoritas ke dalam masyarakat. Maka, mendesain model

⁹ *Ibid.*, hlm. 55

¹⁰ Leni Franken, “Islamic religious education in Belgian state schools: a post-secular perspective”, *Journal of Beliefs & Values Studies in Religion & Education* Volume 39, 2018 - Issue 2, hlm. 4

¹¹ Arniika Kuusisto and Arto Kallioniemi, “Pupils’ views of religious education in a pluralistic educational context”, *Journal of Beliefs & Values*, 2014 Vol. 35, No. 2, hlm. 155–164

kurikulum pendidikan Islam yang cocok bagi setiap negara menjadi satu tantangan kedepannya.¹²

Konteks di Indonesia sendiri, penggunaan media sosial berpotensi memicu konflik horizontal di masyarakat. Hal itu tidak lepas dari polarisasi yang tajam, hoax, berita palsu, dan ujaran kebencian yang secara bersama-sama cenderung memunculkan potensi konflik horizontal di dunia nyata.¹³ Disintegrasi bangsa ini menjadi hal yang dikhawatirkan akan terjadi, sebab ancaman konflik horizontal semakin gencar di media sosial. Contohnya adalah Kerusuhan Tanjung Balai Medan, Pemilihan Presiden 2014, Pemilihan Gubernur Jakarta 2019. Dua faktor yang menyebabkan belum maksimalnya upaya berbagai pihak dalam mencegah polarisasi, penyebaran hoax dan ujaran kebencian, serta memicu konflik horizontal di masyarakat yaitu masalah penegakan hukum dan lemahnya literasi media sosial masyarakat Indonesia.¹⁴

Beberapa Studi yang sudah dilakukan sebelumnya berfokus pada analisis dokumen tematik secara sistematis terhadap kurikulum PAI 2001 dan 2012 di Belgia.¹⁵ Studi Lafranchi, Naïma tahun 2020 misalnya, berusaha memetakan unsur-unsur apa saja dalam kurikulum PAI yang berpotensi berkontribusi dalam pengembangan kepribadian Islam. Lafranchi pada

¹² Williaime, J. P. "Different Models of Religion and Education in Europe." dalam R. Jackson, S. Miedema, W. Weisse, and J. P. Williaime, *Religion and Education in Europe: Developments, Contexts and Debates*, München: Merlin Waxmann, 2007, hal. 62–65

¹³ Eva Warburton, "how polarised is indonesia and why does it matter?. Democracy in indonesia: from stagnation to regression", Canberra: Australian National University, 2020, hlm. 63–80.

¹⁴ S. Afifi, Susilo, M. E., & Yustitia, S. "Social Media and the Threat of National Disintegration in Indonesia", Yogyakarta: Conference IAFOR, 2018, hlm. 2.

¹⁵ Naïma Lafranchi. "Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools". *Jurnal Religions*, 2020, Vol. 11, no. 3, hlm. 110.

penelitian ini berusaha menyelidiki apakah kurikulum 2001 dan 2012 pada sekolah menengah negeri di Flemish Belgia sejalan dengan konsep sentral tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.

Studi lain yang tidak kalah menarik adalah Model Integrasi dan Pendekatan kurikulum PAI di Eropa Barat. Melalui studinya ini, Albrecht Fuess berusaha menguraikan praktik Pendidikan Agama Islam saat ini di sekolah negeri di seluruh Eropa Barat. Pada studinya tersebut ia juga menjelaskan bagaimana pelatihan guru PAI dan calon imam masjid di lembaga negara sekuler di negara-negara Eropa Barat.¹⁶

Namun, masih sedikit bahkan belum ada studi yang menjelaskan bagaimana konstruksi kurikulum PAI berparadigma Inklusif-Multikultural di Eropa (Belgia dan Austria) dan membandingkannya dengan Indonesia. Studi komparasi tentang Kurikulum PAI berbasis Inklusif-Multikultural dalam kerangka negara-negara demokrasi sekuler baik itu di Eropa (Belgia dan Austria) dan Indonesia belum banyak dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan berfokus pada “*Studi Komparasi Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI Berbasis Inklusif-Multikultural Jenjang SMP di Austria, Belgia dan Indonesia.*”

B. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan penelitian yang dikembangkan dari fokus penelitian “*Studi Komparasi Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI Berbasis*

¹⁶ Albrecht Fuess, “Islamic Religious Education in Western Europe: Models of integration and the German Approach”, *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2007 Vol. 27, No 2, hlm. 34

Inklusif-Multikultural Jenjang SMP di Austria, Belgia dan Indonesia”

diantaranya:

1. Bagaimana gambaran umum Islam dan pendidikan Islam di Austria, Belgia, dan Indonesia?
2. Bagaimana tujuan pendidikan dalam kurikulum PAI berbasis inklusif-multikultural di Austria, Belgia, dan Indonesia?
3. Bagaimana analisis komparasi tujuan pendidikan dalam kurikulum PAI berbasis inklusif-multikultural di Austria, Belgia, dan Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

- a. Untuk menganalisis bagaimana gambaran umum Islam dan pendidikan Islam di Austria, Belgia dan Indonesia.
- b. Untuk menganalisis bagaimana tujuan pendidikan dalam kurikulum PAI berbasis Inklusif-Multikultural di Austria, Belgia dan Indonesia.
- c. Untuk menganalisis bagaimana analisis komparasi tujuan pendidikan dalam kurikulum PAI berbasis Inklusif-Multikultural di Austria, Belgia dan Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis maupun praktis, “*Studi Komparasi Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI Berbasis Inklusif-Multikultural Jenjang SMP di Austria, Belgia dan Indonesia*” ini bermanfaat untuk:

- a. Secara Teoritis

Penulis berharap, penelitian ini bisa memperluas dan memberi sumbangsih pada konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berparadigma Inklusif-Multikultural di Austria, Belgia dan Indonesia. Penulis berharap, penelitian-penelitian berikutnya semakin diperluas dengan adanya penelitian ini sebagai bahan acuannya.

b. Secara Praktis

Penulis berharap studi ini mampu menjadi bahan evaluasi bagi organisasi keagamaan, komunitas muslim dan pemerintah di Austria, Belgia dan Indonesia dalam mendesain konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berparadigma Inklusif-Multikultural. Selanjutnya, menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah di Austria, Belgia dan Indonesia untuk mendesain kebijakan dan menerapkan kurikulum PAI.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa studi tentang pendidikan Islam dalam perspektif pendidikan multikultural, pendidikan Islam inklusif maupun pendidikan Inklusif-Multikultural. Penelitian ini bukanlah yang pertama, beberapa studi telah banyak dilakukan sebelumnya. Sekedar menyebutkan beberapa diantaranya studi yang dilakukan oleh Andik W. Muqoyyidin (2021), Purnomo & Putri I. Solikhah (2021), Imam Bahrozi (2018), Aji Nugroho (2016) dan M. Y. Yusuf (2014).

Penelitian Muqoyyidin berfokus pada desain kurikulum dan strategi pengajaran sejalan dengan topik Anda. Namun, penelitiannya kurang memiliki

dimensi komparatif antar negara.¹⁷ Lalu, Purnomo & Putri I. Solikhah studi mereka menekankan pada konsep Islam inklusif bergema. Namun, penelitian ini dikhususkan untuk inklusivitas Islam dan tidak secara langsung membahas variasi di Austria, Belgia, dan Indonesia.¹⁸ Ada juga Imam Bahrozi (2018), dimana seruannya terhadap pemahaman multikultural sejalan dengan baik. Namun penelitian tersebut tidak secara eksplisit membandingkan Austria, Belgia, dan Indonesia.¹⁹

Lanjut, ada studi Aji Nugroho (2016) terhadap universalitas Islam adalah sangat relevan dalam konteks penelitian ini. Namun, hasil penelitian ini tidak memiliki analisis lintas negara secara langsung berbeda dengan yang akan penulis lakukan.²⁰ Sementara, M. Y. Yusuf (2014) melalui Perspektif teori Gestalt berusaha menawarkan lensa universal. Namun, penerapannya pada konteks nasional tertentu masih belum dieksplorasi.²¹

Selanjutnya, ada studi Nur R. Al Karimah (2019) model pembelajaran di sekolah konteks di Indonesia.²² Kemudian, penelitian Leni Franken & Patrick

¹⁷ Andik W. Muqoyyidin, Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1 Juni 2021, hlm. 18-32.

¹⁸ Purnomo, Purnomo, and Putri I. Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2, Jun. 2021, hlm. 3-4

¹⁹ Imam Bahrozi. " Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural". *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2018, 2(1), hlm. 72–95.

²⁰ Muhammad A. Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif Pada Umat Muslim." *Mudarrisa*, vol. 8, no. 1, 2016, hlm. 31-60..

²¹ Mohamad Y. Yusuf, "Pendidikan Islam Inklusif-multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt." *IAIN Tulungagung Research Collections*, vol. 2, no. 2, 2014, hlm. 195-214.

²² Nur R. Al Karimah, " Model Pembelajaran Berbasis Islam Inklusif-Multikultural Di Sma Negeri 1 Sewon". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, hlm 6-7.

Loobuyck (2020)²³ dan Naima Lafrarchi (2020)²⁴ berfokus pada pendidikan keagamaan dalam kurikulum sekolah Flemish Belgia. Franken & Loobuyck misalnya, analisis kritis mereka terhadap sistem PAI di Belgia dan Flemish menyoroti perlunya perubahan. Usulan pembentukan model denominasi maupun non-denominasi untuk mengatasi kebebasan dan keberagaman beragama.

Lalu Naima Lafrarchi, temuannya mengkaji keselarasan dengan konsep sentral (tarbiyah, ta'lim, ta'dib) sangatlah penting. Kurikulum 2012 menunjukkan harapan, namun masih ada kesenjangan dalam mengadaptasi konsep-konsep ini terhadap tantangan kontemporer. Sedangkan Nur R. Al Karimah, studinya yang berfokus pada desain dan pelaksanaan pembelajaran patut diapresiasi. Namun, kesenjangan mungkin timbul dalam menerjemahkan model teoritis ke dalam praktik kelas yang efektif.

Selain itu, ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Firmansyah (2020)²⁵, M. Amin Abdullah (2005)²⁶, Zakiyuddin Baidhawiy (2005)²⁷, dan Harto (2014)²⁸ yang berfokus pada pengembangan dan implementasi pendidikan

²³ Leni Franken & Patrick Loobuyck. "The Future of Religious Education in the Flemish School Curriculum: A Plea for Integrative Religious Education for All." *Journal Religious Education* 108, hlm. 482-498

²⁴ Naima Lafrarchi. "Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary School." *Journal Religions*, 2020. Vol. 11, hlm. 109.

²⁵ F. Firmansyah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*. 2020. 5(2), hlm. 164.

²⁶ M. Amin Abdullah. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 43-45.

²⁷ Z. Baidhawiy, Membangun Sikap Multikulturalis perspektif Teologi Islam, dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thayibi, *Reinversi Islam Multikultural*, (Surakarta: UMS, 2005), hlm. 32.

²⁸ K. Harto. "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2014, 14(2), hlm. 407-426.

agama Islam di Indonesia, khususnya dari perspektif multikultural dan inklusif. Namun, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur terkait studi perbandingan yang mencakup negara-negara Barat dengan lanskap multikultural yang beragam, seperti Austria dan Belgia. Penelitian saya ini akan mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis bagaimana negara-negara ini, dengan konteks budaya dan agama mereka yang berbeda, mendekati pendidikan Islam Inklusif-Multikultural. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana prinsip-prinsip Inklusif-Multikultural diterjemahkan ke dalam tujuan pendidikan dalam berbagai lingkungan budaya dan politik.

Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Emy Herawati (2024)²⁹ dan Nur Rizqiyah Al Karimah (2020)³⁰ cenderung berfokus pada konteks lokal Indonesia, baik di sekolah menengah maupun institusi pendidikan tinggi. Penelitian mereka menganalisis penerapan pendidikan agama Islam berbasis Inklusif-Multikultural dalam skala lokal atau nasional. Namun, penelitian-penelitian ini tidak memperhitungkan bagaimana kurikulum yang sama diterapkan di negara-negara dengan konteks budaya dan agama yang berbeda, seperti Austria dan Belgia.

²⁹ E. Herawati, Irama, D., & Sari, E. N. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sma Negeri 3 Bengkulu Selatan." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 2024. Vol. 5(3).

³⁰ Al Karimah, N. R. "Pola Komunikasi Guru Dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural." *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2020, 3(1), 135-147.

Lanjut, ada juga penelitian seperti yang dilakukan oleh Siti Maria Agustina (2024)³¹ dan Hamdan Effendi (2021)³² lebih banyak berfokus pada model pembelajaran dan implementasi teknis kurikulum pendidikan agama Islam Inklusif-Multikultural. Namun, penelitian-penelitian ini kurang memberikan perhatian pada tujuan pendidikan yang mendasari kurikulum tersebut. Lalu, ada juga penelitian oleh Hasan Syahrizal (2024) yang cenderung berfokus pada satu konteks budaya atau geografis tanpa membandingkannya dengan konteks lainnya.³³ Ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana pendidikan agama Islam yang inklusif dan multikultural diimplementasikan dan apa yang ingin dicapai di berbagai negara dengan latar belakang berbeda.

Singkatnya, penelitian yang ada sebagian besar berfokus pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam satu konteks budaya, yang sering kali menekankan Indonesia. Misalnya, penelitian Abdullah dan Baidhawiy menyelidiki bagaimana multikulturalisme mempengaruhi pendidikan Islam dalam keragaman budaya Indonesia yang unik. Namun, mereka tidak memperluas analisis mereka ke kerangka komparatif yang mencakup konteks Barat. Penelitian saya ini akan memperkenalkan dimensi komparatif baru dengan meneliti bagaimana tujuan pendidikan berbeda atau selaras di seluruh

³¹ Agustina, S. M. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023, 3(3), hlm. 1168-1175.

³² H. Effendi, "Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2021, 4(2), hlm. 318-324.

³³ H. Syahrizal, Latif, M., & US, "Pendidikan Multikultural Dan Inklusif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi di Institut Pertanian Bogor." *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, 2024. 12(01), hlm. 32-41.

kurikulum pendidikan Islam di Austria, Belgia, dan Indonesia. Hal inilah yang akan menawarkan wawasan baru tentang bagaimana lingkungan budaya dan agama yang berbeda membentuk tujuan-tujuan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk membedah tujuan pendidikan yang diharapkan oleh kurikulum pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural di ketiga negara tersebut. Fokus pada tujuan ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang dampak yang diharapkan dari kurikulum ini terhadap perkembangan sosial dan keagamaan siswa, sebuah topik yang kurang dieksplorasi dalam studi terkini.

Topik penelitian saya ini mendapat relevansinya dalam konteks global saat ini. Ketika masyarakat menjadi lebih beragam, memahami bagaimana kurikulum pendidikan agama mengatasi inklusivitas dan kesadaran multikultural sangatlah penting. Dengan membandingkan Austria, Belgia, dan Indonesia, saya berusaha mengkaji menjelajahi konteks budaya, sejarah, dan pendidikan yang berbeda. Lensa lintas negara ini memberikan wawasan yang berbeda mengenai bagaimana setiap negara membentuk pendidikan agama.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, masih belum ada studi yang menjelaskan konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berparadigma Inklusif-Multikultural di Eropa Barat (Belgia dan Austria) dan Indonesia. Penelitian ini tentang *“Studi Komparasi Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI Berbasis Inklusif-Multikultural Jenjang SMP di Austria, Belgia dan Indonesia”* dengan demikian penting untuk dilakukan.

E. Kerangka Teoritis

1. Penyebaran dan Perkembangan Islam

a. Migrasi dan Transnasionalisme Islam

Faktor migrasi menjadi salah satu faktor kunci penyebaran dan perkembangan Islam di Austria dan Belgia. Masuknya orang-orang imigran Muslim dari Turki dan Maroko selama bertahun-tahun turut berkontribusi terhadap berkembangnya komunitas Islam di benua tersebut. Mengutip pandangannya Nina G. Schiller, dkk terkait transnasionalisme para migran membantu memahami bagaimana komunitas migran Muslim ini tetap menjaga hubungan dengan negara asal mereka sekaligus berintegrasi ke dalam masyarakat dan negara yang mereka tinggali.³⁴

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, dimana melalui teori jaringan (network theory) membantu mempelajari hubungan sosial dan hubungan yang dibangun oleh imigran Muslim Indonesia-Melayu.³⁵ Teori ini menjelaskan bagaimana jaringan dan koneksi sosial, baik lokal maupun transnasional, memfasilitasi pola migrasi, mempengaruhi pengambilan keputusan, dan membentuk pengalaman migran di negara tuan rumah mereka.³⁶ Singkatnya, teori ini membantu memahami

³⁴ N. G. Schiller, Basch, L., & Blanc, C. S. (1995). "From immigrant to transmigrant: Theorizing transnational migration". *Anthropological quarterly*, 48-63. hlm. 2

³⁵ P. G. Riddell, "Arab Migrants And Islamization In The Malay World During The Colonial Period". *Indonesia and the Malay World*, 2001, 29(84), hal. 113-128.

³⁶ Douglas. S. Massey, Alarcón R, Durand J, González H. *Return to Aztlan: the social process of international migration from Western Mexico*. (Berkeley: University of California Press, 1987).

bagaimana migrasi tidak serta merta memutuskan hubungan dengan tanah air, melainkan mengarah pada pengembangan bidang sosial transnasional.

b. Asimilasi dan Integrasi Sosial

Selain itu, usaha adaptasi para migran melalui proses asimilasi dan integrasi sangat penting dalam interaksi mereka dengan masyarakat yang mereka tinggali.³⁷ Meskipun ada tantangan terkait adaptasi dan integrasi budaya, komunitas Muslim baik di Austria, Belgia dan Indonesia telah menunjukkan ketahanan dalam melestarikan warisan agama dan budaya mereka sambil secara aktif terlibat dalam kerangka masyarakat yang lebih luas.

Interaksi antara warisan sejarah, pola migrasi, dan dinamika sosial budaya telah membentuk narasi Islam kontemporer di Austria, Belgia, dan Indonesia. Evolusi populasi Muslim yang berkelanjutan mencerminkan pertemuan sejarah, migrasi tenaga kerja, masuknya pengungsi akan upaya komunitas muslim terhadap integrasi sosial.³⁸ Pada akhirnya, hal tersebut dapat berkontribusi pada mozaik rumit tatanan masyarakat yang beragam di Austria, Belgia, dan Indonesia.

Bagi Carbado, D. W., dkk saling bersinggungan dan berpengaruh antara identitas sosial yang berbeda dalam suatu

³⁷ Alba, R., Reitz, J. G., & Simon, P. "National conceptions of assimilation, integration, and cohesion." dalam Maurice Crul, *The changing face of world cities: Young adult children of immigrants in Europe and the United States*, (New York: Russel Sage Fondation, 2012), hal. 44-64.

³⁸ L. J. Abid, "Muslims in Austria: Integration through participation in Austrian society". *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2006, 26(2), hlm. 263-278.

masyarakat itulah inti dari teori “interseksionalitas”.³⁹ Maka tidak heran jika teori ini membantu kita dalam memahami bagaimana pengalaman seorang individu di Austria, Belgia dan Indonesia dibentuk karena berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Konteks Indonesia sendiri, konsep "sekularisme aspirasional" ala Robert Hefner patut diperhatikan. Teori ini melihat bagaimana negara sekuler seperti Indonesia yang berupaya melindungi keberagaman agama serta membina kerja sama antar komunitas agama yang berbeda daripada pemisahan tegas antara agama dan negara.⁴⁰

2. Landasan Pendidikan

Landasan Pendidikan merujuk pada prinsip dan teori fundamental yang mendukung praktik dan sistem pendidikan.⁴¹ Fondasi ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana dan mengapa kita mendidik, apa yang harus diajarkan, dan bagaimana pembelajaran terjadi. Lima pilar utama landasan pendidikan itu adalah landasan filosofis, sosiologis, psikologis, kultural dan sejarah yang masing-masing memberikan perspektif unik pada pemahaman kita tentang pendidikan.

³⁹ Carbado, D. W., Crenshaw, K. W., Mays, V. M., & Tomlinson, B. (2013).

”Intersectionality: Mapping the Movements of a Theory”. *Du Bois Review: Social Science Research On Race*, 10(2), hlm. 303-312.

⁴⁰ Robert W. Hefner, ”Going Global: An Anthropology of the Two Pluralisms”. *Society*, 2016, vol. 53, hlm. 13-19.

⁴¹ Elliott, V. *Foundations of Educational Research*. (London: Bloomsbury Publishing, 2022).

a. *Filosofis*

Landasan filsafat pendidikan mengkaji hakikat, tujuan, dan cita-cita mendasar pendidikan. Landasan ini membahas pertanyaan-pertanyaan inti seperti: Apa tujuan akhir pendidikan? Pengetahuan apa yang paling berharga? Bagaimana kita harus mengajar? Landasan ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami prinsip-prinsip mendasar yang memandu praktik dan kebijakan pendidikan.

Salah satu filsuf paling berpengaruh dalam pendidikan adalah John Dewey. Dewey dalam karya utamanya "Democracy and Education" (1916), berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat eksperiensial dan tujuan utamanya adalah untuk membina masyarakat yang demokratis. Ia menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran di kelas dengan pengalaman dunia nyata dan mempromosikan keterampilan berpikir kritis.⁴²

Tokoh kunci lain dalam landasan filosofis ini adalah Paulo Freire. Freire lewat bukunya "Pedagogy of the Oppressed" (1968) memperkenalkan konsep pedagogi kritis, yang memandang pendidikan sebagai sarana untuk memberdayakan peserta didik untuk secara kritis memeriksa dunia mereka dan bekerja menuju perubahan sosial. Freire disini menantang model pendidikan "perbankan" tradisional, di mana

⁴² John Dewey, *Democracy and education: An Introduction To The Philosophy Of Education*. (New York: MacMillan, 1916), hlm. 24.

guru menyimpan pengetahuan kepada siswa yang pasif, dan sebaliknya menganjurkan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif.⁴³

b. Sosiologis

Landasan Sosiologi Pendidikan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi sistem dan hasil pendidikan. Landasan ini meneliti hubungan antara pendidikan dan masyarakat, dengan membahas isu-isu seperti kesenjangan sosial, keberagaman budaya, dan peran pendidikan dalam reproduksi atau transformasi sosial. Landasan ini membantu kita memahami bagaimana struktur dan proses sosial membentuk pengalaman dan peluang pendidikan.

Emile Durkheim sering dianggap sebagai bapak sosiologi pendidikan, yang meletakkan dasar penting dalam bidang ini. Durkheim dalam karyanya "Education and Sociology" (1922), membahas fungsi pendidikan dalam kohesi sosial dan transmisi norma-norma budaya. Ia memandang pendidikan sebagai mekanisme penting untuk mensosialisasikan individu ke dalam peran mereka dalam masyarakat.⁴⁴

Konsep Pierre Bourdieu tentang modal budaya dan habitus, juga sangat berpengaruh dalam memahami kesenjangan pendidikan dari perspektif sosiologi. Bourdieu berpendapat bahwa sistem pendidikan cenderung mereproduksi ketidaksetaraan sosial dengan menghargai

⁴³ Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. (London: Penguin Classics, 2017)

⁴⁴ Emile Durkheim, *Education and Sociology*. (New York: Free Press, 1956).

modal budaya kelompok dominan, sehingga merugikan siswa dari latar belakang kurang mampu.⁴⁵

c. *Psikologis*

Landasan Psikologis Pendidikan berfokus pada bagaimana individu belajar dan berkembang. Karya ini menggabungkan teori-teori kognisi, motivasi, dan perkembangan manusia untuk menginformasikan praktik pengajaran dan desain kurikulum.⁴⁶ Kontributor utama meliputi Jean Piaget, dengan teorinya tentang perkembangan kognitif, dan Lev Vygotsky, yang menekankan aspek-aspek sosial pembelajaran. Karya B.F. Skinner tentang behaviorisme juga secara signifikan mempengaruhi psikologi pendidikan, seperti yang dibahas dalam bukunya "The Technology of Teaching" (1968).⁴⁷

d. *Kultural*

Landasan budaya mengakui bahwa pendidikan sangat melekat dan dipengaruhi oleh konteks budaya. Landasan ini meneliti bagaimana nilai-nilai, kepercayaan, praktik, dan keberagaman budaya membentuk sistem dan pengalaman pendidikan.⁴⁸ Landasan ini menekankan pentingnya pengajaran yang responsif secara budaya dan pendidikan

⁴⁵ Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*. (London: Sage Publications, 1990).

⁴⁶ Marcy P. Driscoll, dan Kerry J. Burner. "Psychological foundations of instructional design." In *Trends and issues in instructional design and technology*, Routledge, 2007. hlm. 85-98.

⁴⁷ Burrhus Frederic Skinner. *The technology of teaching*. (Massachusetts: Skinner Foundation, 2016).

⁴⁸ James A. Banks, *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. (New York: Routledge, 2015).

multikultural untuk memastikan kesempatan belajar yang adil bagi semua siswa.

Selain itu, landasan budaya dalam pendidikan juga mengeksplorasi bagaimana perspektif budaya yang berbeda mempengaruhi konten kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi siswa-guru. Landasan ini juga membahas masalah identitas budaya, representasi, dan pelestarian warisan budaya melalui pendidikan. James A. Banks melalui bukunya "Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching" memaparkan wawasan komprehensif tentang pendidikan multikultural dan implementasinya.⁴⁹

Konsep yang mirip dikemukakan oleh Gloria Ladson-Billings dalam karya pentingnya *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children* (1994). Pendekatan Gloria ini menekankan pentingnya menggabungkan latar belakang budaya dan pengalaman siswa ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi.⁵⁰

e. Sejarah

Landasan sejarah meneliti perkembangan teori, praktik, dan lembaga pendidikan dari waktu ke waktu. Fondasi ini menyediakan konteks untuk memahami sistem pendidikan saat ini dan membantu

⁴⁹ James A. Banks, *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. (Harvard: Routledge, 2015).

⁵⁰ G. Ladson-Billings, "The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children." *Open Journal of Social Sciences*, 1994, hlm 63.

dalam menganalisis reformasi dan kebijakan pendidikan secara kritis.⁵¹ Fondasi ini mengeksplorasi bagaimana peristiwa sejarah, perubahan masyarakat, dan pemikir berpengaruh telah membentuk pendidikan di berbagai era.

Landasan sejarah mencakup studi tentang gerakan dan reformasi pendidikan utama, seperti gerakan pendidikan progresif di awal abad ke-20 atau dorongan untuk pengujian standar dalam beberapa dekade terakhir. Landasan ini juga meneliti evolusi akses dan kesetaraan pendidikan, termasuk sejarah segregasi dan desegregasi di sekolah. Lawrence A. Cremin melalui bukunya *American Education: The Metropolitan Experience, 1876-1980* (1988) menawarkan sejarah pendidikan Amerika yang komprehensif.⁵²

Selain itu, landasan sejarah juga mencakup studi tentang filosofi pendidikan dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Perspektif sejarah kritis, menurut Diane Ravitch, mampu menggambarkan bagaimana analisis sejarah dapat menginformasikan perdebatan dan kebijakan pendidikan saat ini.⁵³

⁵¹ Vinovskis, Maris A. *History and educational policymaking*. Yale University Press, 2008.

⁵² Sol Cohen. Lawrence A. Cremin, *American Education: The Metropolitan Experience, 1876-1980*. (New York: Harper and Row, 1988)." hlm. 307-326.

⁵³ Michelle Stacy, "The Death and Life of the Great American School System." *The Councilor: A Journal of the Social Sciences* 71, no. 2 2010,

3. Paradigma Inklusif-Multikultural

a. Definisi Inklusif

Perhatikan kata kunci istilah-istilah berikut persamaan, keadilan, dan hak individual adalah salah satu cara mendefinisikan Istilah inklusif. Bagi Gavin Reid, antara persamaan, keadilan, dan hak individu akan selalu berhubungan satu dan yang lain.⁵⁴ Wawasan kita tentang persamaan, keadilan, dan hak individu kata Reid menjadi salah satu ciri kunci paradigma inklusif.

Menurut Mulyadhi Kartanegara inklusivisme didefinisikan sebagai sikap mau membuka diri pada setiap hal yang datang dari luar. Hal ini mewujud dalam sikap mau mengapresiasi dan konstruktif dalam menyelesaikannya.⁵⁵ Paham inklusivisme sendiri bukanlah suatu paham yang instan, karena paham ini memerlukan rasionalitas dan kelanjutan terhadap doktrin-doktrin keagamaan.⁵⁶

Definisi yang singkat namun cukup komprehensif dikemukakan oleh Zainal Abidin, sikap yang terbuka, luwes (adaptif), dan toleran dalam pemahaman agama Islam sebagai ciri khas teologi Islam inklusif. Implikasi dari teologi Islam inklusif adalah keberanian

⁵⁴ Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assessment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005), h. 88.

⁵⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 80-91

⁵⁶ Raimundo Panikkar, dan Raimon Panikkar. *The intrareligious dialogue*. Paulist Press, 1999, hlm. 6

membongkar selubung kusam dunia penghayatan Islam yang bercorak doctrinal-dogmatis.⁵⁷

Teologi Islam Inklusif lebih menekankan nilai-nilai dasar Islam, bukan kepada simbol-simbol belaka. Penekanan yang berlebihan atau keterjebakan terhadap simbol-simbol keagamaan justru mengandung bahaya kontraksi, distorsi, dan reduksi ajaran agama itu sendiri. Semangat penekanan terhadap simbol-simbol agama tersebut sering sekali tidak sesuai dengan substansi ajaran agama itu sendiri.⁵⁸

Hal senada diutarakan Daimah, pemahaman Islam yang mau terbuka akan hal lain di luar dirinya menjadi ciri khas Islam Inklusif. Hal ini bermuara pada sikap mau mengakui bahwa pada agama lain di luar sana juga ada nilai-nilai kebenaran. Namun demikian pengakuan atas agama lain tidak berarti mencampuradukkan paham paham agama lain bercampur dengan Islam.⁵⁹ Konsep inklusivisme sendiri berusaha menghadirkan dan menawarkan gaya teologis yang lebih bersahabat dalam memandang agama-agama lain.⁶⁰

Masih menurut Daimah, salah satu manifestasi Islam Rahmatan lil'alamin konkret dalam kehidupan nyata adalah konsep Islam Inklusif ini. Hal itu mewujudkan dalam cara pandang yang humanis, pluralis dan

⁵⁷ Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderanan", *Jurnal Humaniora*, 2014, Vol. 5 No. 2. hlm. 8
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>

⁵⁸ *Ibid.*, ..., hlm. 8

⁵⁹ Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah", *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018, hlm. 16

⁶⁰ Kresbinol Labobar, "The Advantage of Peace Theology towards Exclusive, Inclusive, and Pluralist Theology for Realizing Religious Community in Indonesia", dalam *The International Journal of Social Sciences World*, Vol. 2 No. 02, October 2020, hal. 122~143

kesetaraan dalam memandang gender.⁶¹ Hal itu sejalan dengan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar negara multikultural seperti Austria, Belgia dan Indonesia. Dimana isu-isu pluralisme, multikulturalisme, integrasi Islam dengan budaya Eropa menjadi pekerjaan rumah bersama.

Tidak heran apabila konsep inklusif dalam konteks pendidikan Islam harus dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan sunnatullah, memiliki pluralisme agama dan semangat toleransi.⁶² Kata Inklusif sendiri bagi Alwi Shihab mengidentifikasikan sebagai sikap terbuka, toleran dan mau menerima orang lain. Setelah melihat dan menimbang paparan definisi Inklusif di atas, maksud dari paham Inklusif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah pemahaman yang terbuka, luwes (adaptif), dan toleran terhadap keberagaman dan perbedaan yang ada.

b. Definisi Multikultural

Ada berbagai makna ketika kita menggunakan istilah multikulturalisme, mulai dari kata multi yang memiliki arti banyak, atau kultur yang memiliki arti budaya, dan isme yang memiliki arti aliran atau paham. Makna sebenarnya dari istilah multikulturalisme

⁶¹ Daimah, (2018), Pendidikan ..., hal. 3.

⁶² Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Al-Mizan, 1999), hlm. 34.

adalah pengakuan akan martabat manusia. Dimana dengan keunikannya mereka hidup berkomunitas dan berkebudayaan.⁶³

Ada juga yang memahami istilah multikulturalisme sebagai paham tentang kultur yang beragam. Tidak salah memang, karena dari sini nanti tumbuh sikap kesepahaman, bisa saling mengerti, punya rasa toleransi pada yang lain, hingga menjunjung tinggi harkat martabat manusia lain.⁶⁴ Dimana, semua ini bermuara pada sikap seseorang yang melihat perbedaan individu lain dengan kerendahan hati.⁶⁵

Singkanya, multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis dan agama. Konsep ini yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam.

Secara konseptual terdapat perbedaan yang signifikan antara pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Apabila pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda. Konsep multikultural

⁶³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. xix

⁶⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008, hal. 125

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multiculturalism Studies (Impulse) dan Kanasius, 2007), hal. 13.

memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama dalam ruang publik.⁶⁶

Multikultural, dengan kata lain menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap pluralitas dan keragaman, karena adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup. Sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Dapat dipahami bahwa multikultural adalah pengakuan terhadap keberagaman kepercayaan agama lain, tidak merendahkan atau memusuhi dan bahkan seharusnya menyiarkan toleransi beragama. Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik sama derajatnya tanpa memperhatikan dari kelompok mana mereka berasal.⁶⁷

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma multikultural di sini adalah sebuah paham mengenai pengakuan terhadap keberagaman atau perbedaan, saling pengertian, toleransi, penghargaan, penghormatan, kerjasama untuk terwujudnya suatu kehidupan yang damai dan terhindar dari konflik.

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif-Multikultural

a. Definisi

Berbagai macam definisi dikemukakan pada ahli terkait apa itu kurikulum dan bagaimana perannya dalam kerangka

⁶⁶ *Ibid.*, ..., hlm. 32.

⁶⁷ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm 123.

pembelajaran. Albert Oliver menjelaskan kurikulum sebagai “program pendidikan sekolah” dan dibagi menjadi empat unsur dasar: 1) program studi, 2) program pengalaman, 3) program pengabdian, 4) kurikulum tersembunyi.⁶⁸ Untuk itulah, rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman dikembangkan secara sistematis di bawah naungan sekolah (atau universitas), untuk memungkinkan pelajar meningkatkan kendalanya atas pengetahuan dan pengalaman.⁶⁹

Hass menjelaskan kurikulum sebagai semua pengalaman yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam suatu program pendidikan yang tujuannya adalah untuk mencapai tujuan luas dan tujuan khusus terkait, yang direncanakan dalam kerangka teori dan penelitian atau profesional masa lalu dan praktik masa kini.⁷⁰ Ahli lain Hilda Taba menganggap “semua kurikulum, apa pun desain khususnya, terdiri dari unsur-unsur tertentu. Kurikulum biasanya berisi pernyataan tujuan dan sasaran tertentu.”⁷¹ Terakhir J. Galen Saylor, dkk mendefinisikan kurikulum sebagai rencana untuk menyediakan serangkaian kesempatan belajar untuk mencapai tujuan yang luas dan tujuan spesifik terkait untuk populasi yang

⁶⁸ Albert J. Oliver, *Curriculum Improvement: A Guide to Problems, Principles, and Process*. Second Edition. New York, N. Y. Harper and Row, 1977;

⁶⁹ Tanner, D., & Tanner, L. (1980). *Curriculum development: Theory into practice*. Columbus, OH: Merrill.;

⁷⁰ Hass, G. *Curriculum Planning: A New Approach*. (Boston: Allyn and Bacon, 1987).

⁷¹ Hilda Taba. *Curriculum Development: Theory and Practice*. (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), hlm. 76

dapat diidentifikasi yang dilayani oleh satu pusat sekolah bagi orang-orang untuk dididik.⁷²

Sementara paradigma inklusif-multikultural didefinisikan sebagai sebuah paham mengenai pengakuan terhadap keberagaman atau perbedaan, saling pengertian, toleransi, penghormatan, kerjasama yang sifatnya selalu terbuka dan luwes (adaptif) untuk terwujudnya suatu kehidupan yang damai dan terhindar dari konflik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paradigma multikultural disini adalah sebuah paham mengenai pengakuan terhadap keberagaman atau perbedaan, saling pengertian, toleransi, penghormatan, kerjasama yang sifatnya selalu terbuka dan luwes (adaptif) untuk terwujudnya suatu kehidupan yang damai dan terhindar dari konflik.

Maka, segala usaha dalam kurikulum pendidikan Islam (PAI) berbasis inklusif-multikultural ditujukan untuk (1) membentuk pribadi yang berpikiran terbuka; (2) mampu menghormati & menghargai hak asasi orang lain; (3) mau menghormati perbedaan dan mengakui keberagaman; dan (4) mampu membangun keserasian sosial dan keharmonisan di masyarakat.

⁷² J. Galen, Saylor, Alexander, William M. & Lewis, Arthur J. *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*. (New York: Holt Rinehart and Winston, 1974).

b. *Karakteristik kurikulum berbasis Nilai-Nilai Islam Inklusif-Multikultural*

Sejarah menunjukkan bahwa pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Itulah manifestasi konkret nilai-nilai madani yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat madani, Masa Keemasan dunia Islam dan masa awal Islam dahulu.

Mulyadhi Kartanegara menguraikan nilai-nilai madani yang menyokong tegaknya masyarakat kosmopolit meliputi, inklusivisme, humanisme, toleransi dan demokrasi.⁷³ Inklusivisme berarti keterbukaan diri terhadap “unsur luar” melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif. Humanisme disini dalam artian cara pandang yang memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya, tidak karena sebab lain di luar itu, semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama. Singkatnya, adalah sifat egaliter yang memandang manusia sama derajatnya. Toleransi, yaitu adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan. Dan Demokrasi yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan penyampaian kritik.

⁷³ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 80-91

Sikap sosial-keagamaan semacam itu jelas terlihat pada sikap dasar mayoritas umat Islam hingga sekarang kendati mungkin sebagai *silent majority*.⁷⁴ Sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara damai dan bekerjasama dengan pemeluk agama lain atas dasar saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai. Sikap sosial-keagamaan tersebut jualah yang membekali kesiapan umat Islam mengarungi *global village* dengan segenap peluang dan tantangannya.

Menurut Cak Nur, sikap dasar tersebut dipandang sejalan dengan basis teologis bahwa (1) kemajemukan merupakan sunah Tuhan, (2) pengakuan hak eksistensi agama-agama lain, (3) titik temu/kontinuitas agama-agama, dan (4) tidak ada paksaan dalam agama.⁷⁵ Dasar normatif yang dapat disebutkan untuk menguatkan hal ini, antara lain adalah Qs. Yunus: 19, Qs. Al-Baqarah: 62, 112, 213, 256, Qs. Al-Maidah: 48, Qs. Al-Nisa: 125, Qs. Al-Nahl: 36, dan Qs. Al-Kafirun: 6.

c. Urgensi Nilai-Nilai Islam Inklusif-Multikultural dalam Kurikulum

Kurikulum berbasis Islam inklusif ditujukan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menerima kemajemukan, baik dari sisi agama, ras, suku, golongan, budaya, dan keadaan fisik. Sehingga berimplikasi pada kemandirian dalam bersikap, kepekaan

⁷⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000), hlm. 179

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 177-196

pada realitas sosial, serta keberanian dalam bertindak. Lebih lanjut, kurikulum ini adalah corak yang paling cocok bagi kultur masyarakat Belgia yang majemuk akan agama, etnik, bahasa serta budaya.⁷⁶

Sikap dan cara pandang yang inklusif ini dalam konteks Pendidikan Agama Islam akan menumbuhkan sikap dan kecerdasan emosional pada peserta didik. Karakteristik kecerdasan emosional itu menurut Zuly Qodir meliputi, (1) tidak memandang agama yang berbeda secara negatif, (2) Bersedia melakukan perbuatan baik kepada orang lain tanpa melihat agamanya, (3) tidak memandang agamanya sebagai superior di hadapan agama lain, dan (4) berani mengoreksi dan kritis atas keimanannya setiap saat.⁷⁷

Nilai-nilai dan kurikulum pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional memiliki urgensi dan signifikansi besar bagi keharmonisan dan pemeliharaan spirit Bhineka Tunggal Ika. Beberapa urgensi dari integrasi pendidikan bervisi multikulturalis ke dalam content materi Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu sebagai sarana alternatif resolusi konflik, membentengi siswa tidak tercerabut dari akar budaya, upaya membangun sensitivitas gender, membangun sikap antidiskriminasi

⁷⁶ Sulaiman Ismail, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Journal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 11/NO: 01 2022

⁷⁷ Zuly Qodir, "Membangun Pendidikan Inklusif-Pluralis: Pengalaman Islam." *Jurnal Orientasi Baru* 17, no. 1 (2008), hlm. 63-78

etnis, menguatkan sikap toleran, inklusif, sekaligus meminimalisasi berbagai konflik kepentingan.⁷⁸

5. Tujuan Pendidikan dalam Perspektik Filsafat Pendidikan

Menurut pandangan teori pendidikan, tujuan pendidikan suatu kurikulum instansi pendidikan memiliki ragam yang berbeda-beda. Pemaparan teori pendidikan berikut penting untuk membantu menjelaskan bagaimana wujud tujuan pendidikan yang sebenarnya pada kurikulum PAI di Austria, Belgia dan Indonesia.⁷⁹ Hal itu karena filsafat pendidikan berperan sebagai studi tentang ide-ide filosofis utama yang mempengaruhi pemikiran dan perkembangan pendidikan di suatu lembaga atau negara tersebut

a. *Idealisme*

Filsafat pendidikan idealisme adalah salah satu filsafat pendidikan tertua, yang berasal dari Socrates dan Plato di Yunani kuno. Pendukung lainnya termasuk Rene Descartes, Kant hingga Henry D. Thoreau. Idealisme mengajarkan bahwa gagasan adalah satu-satunya realitas sejati, dan bahwa kebenaran serta nilai-nilai bersifat mutlak dan universal. Kaum idealis berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kapasitas intelektual siswa dengan membantu mereka mengapresiasi ide-ide dan prinsip-prinsip yang luas dan bertahan lama. Tujuan Pendidikan Kaum idealis umumnya sepakat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya

⁷⁸ Rahmawaty Rahim, "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12, no. 1 (2012), hlm. 161–82.

⁷⁹ Ornstein, A. C., & Levine, D. U. *Foundations of education 8th ed.* (Boston: Houghton-Mifflin, 2003).

menekankan pengembangan pikiran tetapi juga mendorong siswa untuk fokus pada segala hal yang bernilai abadi.⁸⁰

b. Realisme

Seperti Idealisme, Realisme memiliki sejarah panjang sejak Aristoteles di Yunani kuno. Pendukung terkenal lainnya termasuk Thomas Aquinas, Francis Bacon, hingga Bertrand Russell. Kaum realis berpendapat bahwa realitas ditemukan di dunia fisik tempat kita hidup, dan pengetahuan diperoleh melalui akal dan pengalaman. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian dan penemuan ilmiah sangatlah berguna dan pengetahuan tersebut sangat penting bagi kita untuk bertahan hidup dan sukses dalam hidup. Sekolah dipandang sebagai lembaga akademis untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam penalaran, observasi dan eksperimen. Fungsi sekolah adalah untuk melatih dan mempersiapkan para profesional dan teknisi dalam masyarakat di mana profesionalisme dan keterampilan teknis sangat dihargai.⁸¹

Kurikulumnya sendiri bersifat sistematis, terorganisir dan diklasifikasikan berdasarkan disiplin ilmu yang berbeda seperti bahasa, matematika, dan sains. Meskipun semua siswa di tingkat dasar harus mempelajari keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung, dan nilai-

⁸⁰ Tan, Charlene. "Philosophical perspectives on education. dalam Tan, C., Wong, B., Chua, J.S.M. & Kang, T. (Eds.), *Critical Perspectives on Education: An Introduction*, (Singapore: Prentice Hall, 2006), hlm. 21-40

⁸¹ Ozmon, H. A., & Craver, S. M. *Philosophical foundations of education 7th ed.* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2003).

nilai moral, mereka selanjutnya harus mengambil spesialisasi dalam berbagai bidang studi.⁸²

c. *Pragmatisme*

Pragmatisme, atau dikenal juga sebagai Eksperimentalisme, diperkenalkan oleh penulis seperti Charles S. Peirce, William James, hingga John Dewey. kaum Pragmatis berpendapat bahwa realitas selalu berubah dan bergantung pada apa yang kita amati dan alami. Klaim pengetahuan dan bahkan nilai-nilai tidak bersifat permanen dan absolut, namun bersifat tentatif dan dapat direvisi. Daripada mencari ide-ide universal, akan lebih pragmatis jika kita berfokus pada penggunaan pengetahuan untuk membantu kita mencapai hasil yang kita inginkan.⁸³

Sekolah dalam pandangan kelompok pragmatisme harus membantu siswa untuk berkembang. Melalui aktivitas, masalah, penyelesaian masalah, dan jaringan hubungan sosial, siswa akan tumbuh dengan mempelajari cara-cara yang lebih efektif, bermakna dan memuaskan untuk menghadapi perubahan realitas dan mengarahkan jalan hidup mereka sendiri.⁸⁴

Untuk mencapai tujuan pertumbuhan pendidikan, sekolah tidak boleh hanya menjadi institusi akademis semata. Sekolah adalah lembaga sosial untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan demokratis. Sekolah sebagai miniatur komunitas menawarkan kesempatan bagi guru dan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif. Selain itu, juga

⁸² Charlene Tan. "Philosophical ...", hlm. 45

⁸³ *Ibid.*,... hlm. 45

⁸⁴ G. L. Gutek, *Philosophical And Ideological Voices In Education*. (Boston: Allyn and Bacon, 2004).

bereksperimen dengan cara berpikir dan bertindak baru, memecahkan masalah, dan membangun konsensus sosial.

d. *Eksistensialisme*

Eksistensialisme berkaitan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keberadaan seseorang. Ide-ide utamanya berasal dari filsuf eksistensial seperti Soren Kierkegaard, F. W. Nietzsche, hingga Jean-Paul Sartre. Eksistensialis menolak ide-ide universal dan absolut dan berpendapat bahwa realitas dikonstruksi oleh individu. Pengetahuan yang perlu dikejar adalah pengetahuan tentang kondisi manusia dan pilihan pribadi yang diambilnya.⁸⁵

Untuk mencapai tujuan ini, sekolah harus menyadari bahwa setiap siswa adalah makhluk bebas, unik, dan berakal dengan ketakutan, harapan, dan aspirasi pribadi. Eksistensialis kritis terhadap sekolah yang mengabaikan dan menekan individualitas siswa dan memandang siswa sebagai keseluruhan kolektif dan pasif untuk melayani kebutuhan masyarakat. Daripada melakukan dehumanisasi terhadap mereka, sekolah harus memberikan pendidikan yang luas dengan banyak pilihan bagi siswa untuk mengeksplorasi, merenungkan dan mengartikulasikan keyakinan mereka. Tidak ada kurikulum tetap bagi kaum Eksistensialis; konten dan pedagogi ditentukan oleh kebutuhan dan preferensi siswa.⁸⁶

⁸⁵ A. C. Ornstein, & Levine, D. U. *Foundations of education 8th ed.* (Boston: Houghton-Mifflin, 2003).

⁸⁶ Charlene Tan. "Philosophical ...", hlm. 45

e. *Postmodernisme*

Berbeda dengan filsafat pendidikan lainnya, Postmodernisme bukanlah suatu sistem filsafat tunggal tetapi lebih bersifat perspektif atau sudut pandang. Mulai dari Foucault, Derrida, hingga Henry A. Giroux turut serta menjadi pendukungnya. Cara mudah untuk memahami Postmodernisme adalah dengan mengidentifikasi apa yang ditentangnya. Postmodernisme menentang klaim Pencerahan atas nalar, objektivitas, dan universalitas.

Tujuan pendidikan menurut paham ini adalah pemberdayaan dan transformasi untuk mengajak siswa menolak narasi yang dominan demi mendukung narasi yang beragam dan mentransformasi masyarakat dari penindasan. Pendekatan interdisipliner lebih disukai ketika kurikulum melepaskan diri dari pembagian mata pelajaran tradisional, dan berfokus pada isu-isu dan permasalahan tertentu dengan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu.⁸⁷

Menurut pandangan teori pendidikan, tujuan pendidikan suatu kurikulum institusi pendidikan memiliki ragam yang berbeda-beda. Pemaparan teori pendidikan berikut penting untuk membantu menjelaskan bagaimana wujud tujuan pendidikan yang sebenarnya pada kurikulum PAI di Austria, Belgia dan Indonesia.

⁸⁷ *Ibid*,.... hlm. 45

f. Perenialisme

Teori pendidikan bersifat spesifik dan fokus pada komponen pendidikan seperti kurikulum, pengajaran dan pembelajaran. Teori pendidikan berakar pada satu atau lebih filsafat pendidikan. Teori pendidikan yang pertama adalah perenialisme yang berakar pada Idealisme dan Realisme. Pendukung utama termasuk Robert Hutchins dan Mortimer Adler. Pengaruh Idealisme terlihat pada kaum perenialis yang menganjurkan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu siswa mengetahui dan menginternalisasikan gagasan dan nilai-nilai yang bersifat universal dan abadi.⁸⁸

Fokusnya adalah pada pengetahuan yang bersifat abadi–ide-ide yang bertahan dalam ruang dan waktu. Pengaruh realisnya terlihat dalam penekanannya pada pengembangan nalar siswa dan pengembangan kekuatan intelektual mereka. Peran sekolah, bagi kaum perennials, adalah untuk melatih sekelompok elite intelektual. Mereka diharapkan berlandaskan pada tradisi klasik dan masyarakat. dan ditugaskan untuk mewariskan hal ini kepada generasi pembelajar baru.⁸⁹

g. Esensialisme

Teori pendidikan kedua, esensialisme, memiliki sejumlah kesamaan dengan perenialisme. Berawal dari William C. Bagley dan juga berakar pada Idealisme dan Realisme. Seperti halnya perenialisme, paham ini

⁸⁸ Ellis, A. K., Cogan, J. J., & Howey, K. R. *Introduction to the foundations of education* 3rd ed. (New Jersey: Prentice Hall, 1991).

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 9

menekankan pentingnya mengajarkan pengetahuan esensial dan abadi yang dikumpulkan selama berabad-abad dan dikemas dalam karya seni, musik, dan sastra yang hebat. Seperti disebutkan, ciri utama Idealisme adalah penekanan pada gagasan universal dan permanen. Fungsi sekolah bagi kaum esensialis adalah untuk meneruskan warisan budaya dan sejarah kepada siswa, dengan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang sesuai.⁹⁰

Pengaruh Realisnya terlihat pada akses esensialis pada penguasaan fakta dan konsep agar siswa memahami dunia fisik di sekitarnya. Kurikulumnya mirip dengan aliran perenialis karena berpusat pada mata pelajaran. Kaum esensialis menentang studi interdisipliner seperti seni bahasa dan studi sosial karena mereka lebih memilih mata pelajaran yang berbeda dan terspesialisasi yang dikembangkan dan diorganisir oleh para ahli (Gutek, 2004). Kurikulum ditentukan oleh tradisi dan warisan yang perlu dikuasai siswa, bukan kepentingan siswa. Keterampilan dan mata pelajaran yang penting juga akan mempersiapkan mereka untuk pendidikan lanjutan, dunia kerja, dan partisipasi sosial dan politik yang efektif.⁹¹

h. Progresivisme

Progresivisme adalah filsafat pendidikan Amerika yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan pendidikan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pendukungnya termasuk Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Ini adalah pemikiran khas Amerika yang

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 14

⁹¹ G. L. Gutek, *Philosophical* . . . hlm. 112.

menekankan pada persiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam sistem demokrasi liberal. Kaum progresif ingin menawarkan pendekatan alternatif terhadap pendidikan karena mereka menganggap sekolah yang berlaku pada saat itu terlalu berpusat pada guru dan kaku. Dimana siswa harus mempelajari mata pelajaran yang tidak mereka minati di bawah sistem otoriter.

Akar pragmatismenya juga tercermin dalam penekanan kaum progresif pada sekolah sebagai lembaga sosial yang memberikan keterampilan dan sikap bagi siswa untuk berpartisipasi dalam demokrasi. Siswa memerlukan sarana untuk berinteraksi dengan lingkungan yang terus berubah. Keterampilan pemecahan masalah sangat penting bagi individu untuk menghadapi masalah pribadi dan sosial mereka. Daripada belajar dari kurikulum yang tetap, siswa harus memperoleh keterampilan komunikasi, proses matematika dan metode penyelidikan ilmiah.⁹² Kurikulum harus bersifat interdisipliner karena permasalahan pada dasarnya bersifat multidimensi dan melibatkan jawaban dari berbagai materi pelajaran.

i. *Rekonstruksionisme*

Seperti halnya progresivisme, rekonstruksionisme sosial berakar pada Pragmatisme. Faktanya, hal ini tumbuh dari gerakan progresif dalam pendidikan karena kaum rekonstruktivis tidak puas dengan aspek-aspek tertentu dari progresivisme. Pendukungnya termasuk George S. Counts dan

⁹² *Ibid.*, hlm. 16

Theodore Brameld. Akar Pragmatismenya terlihat dalam konsepsi sekolah sebagai lembaga sosial dan bukan sekadar lembaga akademis.

Program pendidikan rekonstruksionis secara kritis mengkaji isu-isu kontroversial, menumbuhkan sikap perencanaan pada guru dan siswa, dan melibatkan mereka dalam perubahan sosial, pendidikan, politik dan ekonomi sebagai sarana pembaharuan budaya total.⁹³ Kaum rekonstruktivis menyukai pendidikan multikultural, mereka percaya bahwa siswa perlu melampaui budaya warisan mereka untuk membangun rasa identitas dan tujuan yang lebih besar.⁹⁴

j. *Teori Kritis*

Teori kritis berakar pada Eksistensialisme dan Postmodernisme, yang juga dipengaruhi oleh Marxisme. Ahli teori kritis terkemuka termasuk Henry A. Giroux, Peter L. McLaren, Ivan Illich dan Paulo Freire. Teori kritis bersifat “kritis” dalam arti bertujuan menganalisis kondisi sosial dan pendidikan di sekolah dan masyarakat guna memunculkan hubungan kekuasaan yang eksploitatif, dan memperkenalkan reformasi yang akan menghasilkan kesetaraan, keadilan dan keadilan.⁹⁵

Konflik mengenai kendali kurikulum dan pengajaran, serta kebutuhan untuk meningkatkan status kelompok marginal, mencerminkan keprihatinan Postmodernisme. Para ahli teori kritis mempunyai keyakinan

⁹³ A. C. Ornstein, & Levine, D. U. *Foundations* . . . hlm. 45

⁹⁴ Charlene Tan, “Philosophical . . .”, hlm. 45

⁹⁵ G. L. Gutek, *Philosophical* . . . hlm. 112.

yang sama dengan para ahli rekonstruksi dalam menyatakan bahwa sekolah harus menjadi pusat perubahan sosial.

Pengusung teori kritis memandang kurikulum haruslah yang fleksibel dan multidisiplin yang didasarkan pada pengalaman siswa sendiri. Kurikulum seperti ini mencakup sudut pandang semua kelompok, terutama kelompok terabaikan seperti kelompok miskin yang tertindas, perempuan, Afrika, Asia, gay dan lesbian.

Tabel 1 : Kaitan antara Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan⁹⁶

Filsafat pendidikan	Teori pendidikan
Idealisme Realisme	Perenilisme Esensialisme
Pragmatisme	Progresivisme Rekonstruksionisme
Existensialisme Postmodernisme	Teori kritis

6. Tujuan Pendidikan dalam Konteks Kurikulum PAI Berbasis Inklusif-Multikultural

Berdasarkan bacaan dari teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, kurikulum PAI berbasis inklusif-multikultural ini memiliki beberapa tujuan utama yang mendasar bagi peserta didik, yaitu untuk (1) membentuk pribadi yang berpikiran terbuka; (2) mampu menghormati &

⁹⁶ Charlene Tan, "Philosophical ..., hlm. 45

menghargai hak asasi orang lain; (3) mau menghormati perbedaan dan mengakui keberagaman; dan (4) mampu membangun keserasian sosial dan keharmonisan di masyarakat.⁹⁷

Satu, membentuk pribadi yang berpikiran terbuka. Orang yang berpikiran terbuka bersedia untuk mengakui dan mengeksplorasi ide, budaya, perspektif, dan konsep yang berbeda. Mereka dapat mengakomodasi nilai-nilai yang berbeda, bahkan jika mereka tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Memiliki pikiran terbuka adalah sifat penting bagi para profesional, terutama mereka yang bekerja dengan orang lain.⁹⁸

Salah satu ciri khas dari orang yang berpikiran terbuka adalah bersedia mengakui dan mengeksplorasi berbagai ide, budaya, perspektif, dan konsep. Mereka dapat mengakomodasi nilai-nilai yang berbeda, meskipun nilai-nilai tersebut tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Memiliki pikiran terbuka adalah sifat penting bagi para profesional, terutama mereka yang bekerja dengan orang lain. Pikiran terbuka memungkinkan seseorang berfungsi dalam lingkungan yang beragam.⁹⁹

Dilihat dalam penggunaan sehari-hari, istilah "berpikiran terbuka" sering digunakan sebagai sinonim untuk tidak berprasangka buruk atau

⁹⁷ M. Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan", *Jurnal Humaniora*, Vol. 5 No. 2 (2014); Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 125

⁹⁸ Pichler, F. "Cosmopolitanism in a global perspective: An international comparison of open-minded orientations and identity in relation to globalization". *International Sociology*, 2012, 27(1), hlm. 21–50.

⁹⁹ William Hare, "Open-minded inquiry: A glossary of key concepts Helping Students Assess Their Thinking", *The Foundation for Critical Thinking*, dalam www.criticalthinking.org diakses pada 5 juli 2024.

toleran. Dari perspektif psikologis, istilah ini digunakan untuk menggambarkan seberapa besar keinginan seseorang untuk mempertimbangkan perspektif lain atau mencoba pengalaman baru.

Keterbukaan pikiran melibatkan penerimaan terhadap berbagai macam ide, argumen, dan informasi. Berpikiran terbuka umumnya dianggap sebagai kualitas positif. Hal ini diperlukan agar bisa berpikir kritis dan rasional. Keterbukaan pikiran juga bisa melibatkan mengajukan pertanyaan dan secara aktif mencari informasi yang menantang keyakinan seseorang. Hal ini juga mencakup keyakinan bahwa orang lain harus bebas mengekspresikan keyakinan dan argumennya, meskipun belum tentu pandangan tersebut disetujui.

Dua, mau menghormati dan menghargai hak asasi orang lain. Menghormati dan menghargai hak asasi manusia orang lain merupakan aspek fundamental dalam hidup dalam masyarakat yang beragam dan inklusif. Hal ini mencakup pengakuan dan penilaian martabat dan kesetaraan yang melekat pada semua individu, tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, usia, kebangsaan, atau karakteristik lainnya.¹⁰⁰

Menghormati hak asasi manusia berarti mengakui hak-hak dasar dan kebebasan yang menjadi hak setiap manusia. Hal ini mencakup hak untuk hidup dan kebebasan, kebebasan dari perbudakan dan penyiksaan, kebebasan berpendapat dan berekspresi, hak atas pekerjaan dan

¹⁰⁰ Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. "A new approach to the study of tolerance: Conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference". *Social Indicators Research*, 2020, 147(3), hlm. 897-919.

pendidikan.¹⁰¹ Ini tentang pemahaman bahwa hak-hak ini bukanlah hak istimewa, namun kebutuhan dasar untuk hidup bermartabat.

Menghargai hak asasi manusia, di sisi lain, melibatkan pemahaman dan pengakuan yang lebih mendalam akan pentingnya hak-hak ini dalam menjaga perdamaian, keadilan, dan kebebasan dalam masyarakat. Hal ini tentang menghargai peran hak-hak ini dalam melindungi individu dan kelompok dari ketidakadilan dan penindasan. Dalam praktiknya, penghormatan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dapat ditunjukkan dengan berbagai cara. Hal ini bisa sesederhana memperlakukan orang lain dengan baik dan adil dalam interaksi sehari-hari. Hal ini juga melibatkan perlawanan terhadap diskriminasi, ketidakadilan, dan pelanggaran hak asasi manusia ketika kita melihatnya.

Kesimpulannya, menghormati dan menghargai hak asasi manusia orang lain berarti merangkul keberagaman dan individualitas semua orang, serta berkomitmen untuk memajukan dan melindungi hak-hak mereka dalam segala keadaan. Ini adalah komitmen yang berkontribusi terhadap dunia yang lebih adil, damai, dan inklusif.

Tiga, mau menghormati perbedaan dan mengakui keberagaman. Kesiediaan untuk menghormati perbedaan dan mengakui keberagaman dan inklusi merupakan aspek penting dari hidup yang harmonis dalam masyarakat yang semakin global. Hal ini melibatkan pengenalan,

¹⁰¹ Wellman, C. *The moral dimensions of human rights*. (Oxford: Oxford University Press, 2010).

penerimaan, dan penilaian terhadap karakteristik, pengalaman, dan perspektif unik yang dimiliki setiap individu.¹⁰²

Menghargai perbedaan berarti memahami bahwa setiap orang adalah unik dan memiliki pengalaman, keyakinan, nilai, dan cara berpikirnya masing-masing. Ini tentang mengakui bahwa perbedaan-perbedaan ini tidak hanya baik-baik saja, namun juga menjadikan kita manusia dan berkontribusi terhadap kekayaan masyarakat kita. Hal ini berarti memperlakukan setiap orang dengan bermartabat dan adil, tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka.

Mengakui keberagaman berarti satu langkah lebih jauh. Ini tentang mengakui berbagai perbedaan manusia, mulai dari ras, etnis, gender, usia, kemampuan fisik, orientasi seksual, keyakinan agama, dan status sosial ekonomi. Perbedaan-perbedaan ini tidak boleh dilihat sebagai hambatan, melainkan sebagai kekuatan yang dapat berkontribusi terhadap semangat dan dinamisme suatu komunitas.¹⁰³

Inklusi disisi lain, bermaksud memastikan bahwa setiap orang merasa dihargai dan diikutsertakan. Ini tentang menciptakan lingkungan di mana setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan sukses. Inklusi bukan hanya sekedar kehadiran fisik, namun juga memastikan bahwa suara setiap orang didengar dan kontribusi mereka dihargai.

¹⁰² J. T. DeSensi, "Understanding multiculturalism and valuing diversity: A theoretical perspective". *Quest*, 1995, 47(1), hlm. 34-43.

¹⁰³ C. Lin, "Understanding cultural diversity and diverse identities". *Quality education*, 2020, hlm. 929-938.

Singkatnya, kesediaan untuk menghormati perbedaan, mengakui keberagaman, dan mendorong inklusi adalah lebih dari sekedar toleransi. Hal ini tentang secara aktif merangkul dan merayakan kekayaan keragaman manusia, dan berupaya menciptakan masyarakat di mana setiap orang dapat berkembang, terlepas dari perbedaan mereka. Ini adalah komitmen yang berkontribusi terhadap dunia yang lebih adil, inklusif, dan dinamis.

Empat, Mampu Membangun Kerasian Sosial Dan Keharmonisan Di Masyarakat. Membangun kerukunan dan keharmonisan sosial dalam masyarakat merupakan upaya kolektif yang memerlukan peran serta aktif seluruh anggota masyarakat. Hal ini melibatkan pengembangan budaya saling menghormati, pengertian, dan kerja sama, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰⁴

Harmoni sosial adalah tentang menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai, didengarkan, dan dilibatkan. Ini tentang mendorong interaksi dan hubungan positif antar individu dan kelompok, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan penuh hormat.¹⁰⁵ Hal ini mencakup pengakuan dan penghargaan atas keberagaman masyarakat kita, dan memperlakukan setiap orang dengan adil dan bermartabat.

¹⁰⁴ Ginting, E. B., Basuki, A., Eliasa, E. I., & Lumbanbatu, J. S. "Implementing Multicultural Education Through Relationships with School Social Capital to Promote Social Harmony". *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2023, 5(1), 143-160.

¹⁰⁵ Irayanti, I., Istianah, A., & Sapriya, S. (2023). "Harmony in Citizenship Education in Building Peaceful Schools for Students' Social Welfare". *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(2), 89-98.

Membangun keharmonisan sosial juga berarti mengatasi kesenjangan dan ketidakadilan sosial. Hal ini adalah tentang memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, dan bahwa hak-hak setiap orang dilindungi dan dihormati. Ini tentang menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil di mana setiap orang dapat berkembang.

Sebaliknya, keharmonisan dalam masyarakat adalah tentang menjaga keseimbangan dan perdamaian dalam komunitas kita. Ini tentang memupuk rasa memiliki dan persatuan di antara seluruh anggota masyarakat, dan mengedepankan nilai-nilai seperti rasa hormat, empati, dan kasih sayang. Hal ini melibatkan kerja sama untuk mengatasi tantangan bersama dan membangun masa depan yang lebih baik bagi semua.

Singkatnya, membangun keharmonisan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan dinamis. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat, dan komitmen untuk meningkatkan rasa hormat, pengertian, dan kerja sama.¹⁰⁶ Ini tentang menciptakan masyarakat di mana setiap orang merasa dihargai dan dilibatkan, serta di mana setiap orang dapat hidup dalam damai dan harmonis. Ini adalah komitmen yang berkontribusi terhadap dunia yang lebih damai, inklusif, dan harmonis.

¹⁰⁶ Harahap, H. "Tolerance and Harmony: Keys in Religious Moderation as a Harmonious Society". *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 2023, 2(2), hlm. 257-265.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini, akan disusun secara sistematis menjadi empat bab. Dimulai dari BAB 1 pendahuluan, BAB 2 gambaran umum Kurikulum PAI di Austria, Belgia dan Indonesia, lalu BAB 3 temuan hasil penelitian dan terakhir BAB 4 penutup berisi kesimpulan dan saran.¹⁰⁷

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan kerangka teoritik yang digunakan. BAB II berkaitan dengan metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder yang dipilih, metode pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB III berisi tentang gambaran umum sejarah perkembangan islam dan pendidikan Islam di di 3 negara tersebut. Pada BAB ini akan dijelaskan bagaimana sejarah Islam berkembang, keadaan Islam saat ini, sejauh mana kedudukan Islam dalam hukum nasional serta pendidikan Islam. Lalu, pada BAB IV berisikan tujuan pendidikan dalam kurikulum PAI berbasis inklusif-multikultural baik di Austria, Belgia maupun di Indonesia.

Lalu, pada pembahasan pada BAB V berkaitan tentang analisis komparasi atas tujuan pendidikan dalam kurikulum PAI berbasis Inklusif-Multikultural di Austria, Belgia dan Indonesia. Khususnya aspek persamaan

¹⁰⁷ Tim Magister FITK, *Pedoman Penulisan Tesis Program Magister (S2)*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 18.

dan perbedaan pada landasan pendidikan yang digunakan dan bagaimana tujuan tersebut dirumuskan.

Terakhir BAB VI sebagai penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan intisari dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dan merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan pertama, populasi Muslim di Austria meningkat karena migrasi, pengungsi, reunifikasi keluarga, dan pertumbuhan demografis. Sejak 1912, Islam diakui secara resmi di Austria, memberikan kebebasan beragama, pembangunan masjid, dan pengaturan kegiatan keagamaan secara independen. Upaya integrasi, kohesi sosial, dan dialog antarbudaya juga sedang dipromosikan oleh komunitas Muslim di negara tersebut. Lalu, Muslim tiba di Belgia pada 1960-an melalui migrasi tenaga kerja, terutama dari Turki dan Maghreb. Identitas Islam mereka telah terintegrasi dalam masyarakat Belgia. Islam, yang diakui sebagai agama resmi sejak 1974, berkontribusi dalam pendidikan, seni, politik, dan ekonomi, dengan dukungan keuangan negara dan pengakuan perkawinan. Terakhir, Islam menyebar di Indonesia melalui pedagang Arab, pertukaran budaya, dan interaksi damai, mengakar kuat dalam masyarakat. Penguasa lokal berperan dalam penyebarannya. Pada tahun 2022, mayoritas penduduk (87%) mengidentifikasi sebagai Muslim. Konstitusi Indonesia mengakui Islam dan menjamin kebebasan beragama bagi warganya.

Kedua, secara umum nilai-nilai tujuan pendidikan dalam kurikulum PAI di Austria seperti 1) memiliki wawasan kewarganegaraan menjadi dasar pembentukan karakter pribadi siswa; 2) mampu hidup berdampingan berbeda keyakinan dan identitas di masyarakat; dan 3) mampu hidup berdampingan

berbeda keyakinan dan identitas di masyarakat menjadi tujuan akhir dari tujuan pendidikan dalam kurikulum PAI. Belgia disisi lain memiliki tujuan pendidikan seperti 1) memiliki wawasan kemanusiaan dan kebudayaan menjadi dasar pembentukan karakter pribadi siswa; 2) menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan berkontribusi bagi masyarakat; 3) menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan berkontribusi bagi masyarakat. Terakhir, Indonesia memiliki tujuan pendidikan seperti 1) Dasar-dasar keIslaman (akidah, syariah dan budaya Islam) menjadi dasar pembentukan karakter pribadi siswa; 2) menjadi pribadi yang soleh dan berkontribusi bagi masyarakat menjadi tujuan akhir dari tujuan pendidikan dalam kurikulum PAI; dan 3) menjadi pribadi yang soleh dan berkontribusi bagi masyarakat.

Ketiga, kesamaan tujuan pendidikan di ketiga negara diatas berkuat pada integrasi pengembangan pribadi dengan tanggung jawab sosial. Terlepas dari konteks budaya dan agama yang berbeda-beda, ketiga negara tersebut bertujuan untuk menghasilkan individu yang menghormati keberagaman, bertindak secara bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Sedangkan pendekatan mereka terhadap pembentukan identitas, hak asasi manusia, dan pemahaman agama menjadi ciri khas pembedanya.

B. Saran

Hasil temuan studi analisis komparatif disini menyarankan untuk mendorong berbagi pengetahuan dan pengalaman yang memfasilitasi kolaborasi antara negara dan lembaga pendidikan. Pertukaran ide ini dapat mengarah pada pengembangan kerangka kerja dan pendekatan pendidikan baru yang

diinformasikan oleh perspektif global. Dengan belajar dari keberhasilan dan tantangan negara lain, antar negara dapat membangun kurikulum dan tujuan pendidikan yang lebih adaptif, inklusif dan multikulturalis. Hal ini tentu akan membekali siswa di masyarakat atau negara yang semakin beragam dan kompleks nantinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 43-45.
- Abid, L. J., “Muslims in Austria: Integration through participation in Austrian society”. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2006, 26(2), hlm. 263-278.
- Abid, L. J., “Muslims in Austria: Integration through participation in Austrian society”. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2006, vol. 26(2), hlm. 263-278.
- Abidin, M. Zainal, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 5 No. 2 (2014); Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 125
- Abidin, Zainal, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan”, *Jurnal Humaniora*, 2014, Vol. 5 No. 2. hlm. 8 <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>
- Afifi, S., Susilo, M. E., & Yustitia, S. ”Social Media and the Threat of National Disintegration in Indonesia”, Yogyakarta: Conference IAFOR, 2018, hlm. 2.
- Agustina, S. M. “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023, 3(3), hlm. 1168-1175.
- Al Karimah, N. R., “Pola Komunikasi Guru Dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural.” *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2020, 3(1), 135-147.
- Al Karimah, Nur R., ” Model Pembelajaran Berbasis Islam Inklusif-Multikultural Di Sma Negeri 1 Sewon”. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, hlm 6-7.
- Alba, R., Reitz, J. G., & Simon, P. “National conceptions of assimilation, integration, and cohesion.” dalam Maurice Crul, *The changing face of world*

- cities: Young adult children of immigrants in Europe and the United States*, (New York: Russel Sage Fondation, 2012), hal. 44-64.
- Alba, R., Reitz, J. G., & Simon, P. "National conceptions of assimilation, integration, and cohesion". dalam *The changing face of world cities: Young adult children of immigrants in Europe and the United States*, 2012, hlm. 44-64.
- Al-Mahalli, Imam Jalaludin. *Tafsir jalalain*. Surabaya: Darul Ulum
- Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2011).
- Archibald, M., "Investigator triangulation: A collaborative strategy with potential for mixed methods research". *Journal of mixed methods research*, 10(3), 2016, hlm. 228-250.
- Atkinson, P. A. & Coffey, A. "Analysing documentary realities". In D. Silverman (Ed.), *Qualitative research: Theory, method and practice*, (London: Sage, 1997), hlm. 45–62.
- Azra, Azyumardi, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multiculturalism Studies (Impulse) dan Kanasius, 2007), hal. 13.
- Azra, Azyumardi, *"Islam in the Indonesian world: an account of institutional formation"*. (Mizan Pustaka, 2006).
- Bahrozi, Imam., "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural". *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2018, 2(1), hlm. 72–95.
- Baidhaw, Z., Membangun Sikap Multikulturalis perspektif Teologi Islam, dalam Zakiyuddin Baidhaw dan M. Thayibi, *Reinvenisi Islam Multikultural*, (Surakarta: UMS, 2005), hlm. 32.
- Banks, James A., *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. (New York: Routledge, 2015).
- Bernstein, R. S., Bulger, M., Salipante, P., & Weisinger, J. Y. "From diversity to inclusion to equity: A theory of generative interactions". *Journal of Business Ethics*, 2020, vol. 167, 395-410.

- Berry, J. W. "Theories and models of acculturation". *The Oxford handbook of acculturation and health*, 2017, hlm. 15-28.
- Billings, G. Ladson-, "The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children." *Open Journal of Social Sciences*, 1994, hlm 63.
- Boender, W., & Franken, L. (2022). "Hoe geven we les in en over de islam? Islam op school in vlaanderen en nederland". *Religie & samenleving*.-Delft, 17(3), 173-197.
- Bourdieu, Pierre dan Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*. (London: Sage Publications, 1990).
- BPS, 2022, "Data Kependudukan 2022" dalam <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020> diakses pada 5 maret 2024.
- Brems, E., *Discrimination against Muslims in Belgium*. dalam State, religion and Muslims, Brill, 2020. hlm 65-108.
- Budzyńska, M. Budyta, "Adaptation, Integration, Assimilation: An Attempt At A Theoretical Approach". *Warsaw Collegium Civitas*, 2011.
- Bundesministerin Für Unterricht, Kunst Und Kultur, *Die Lehrpläne Für Den Islamischen Religionsunterricht An Pflichtschulen, Mittleren Und Höheren Schulen*. (Österreich: Federal Law Gazette Österreich II No. 234, 2011), hlm. 2. (Kemenenter Pendidikan, Seni dan Budaya, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Menengah dan Tinggi*, (Austria: Undang-Undang Negara Bagian II No. 234 Tahun 2011), hlm, 2.
- Burhanudin, J.. "Converting Belief, Connecting People: The Kingdoms and the Dynamics of Islamization in Pre-Colonial Archipelago". *Studia Islamika*, 2018, 25(2), hlm. 247-278.
- Canen, A.G., & Ivenicki, A. "Social Responsibility and Envy: Multicultural Reflections". *Bulgarian Comparative Education Society*, 2015 .
- Carbado, D. W., Crenshaw, K. W., Mays, V. M., & Tomlinson, B. (2013). "Intersectionality: Mapping the Movements of a Theory". *Du Bois Review: Social Science Research On Race*, 10(2), hlm. 303-312.

- Carbado, D. W., Crenshaw, K. W., Mays, V. M., & Tomlinson, B. "Intersectionality: Mapping the Movements of a Theory". *Du Bois review: social science research on race*, vol. 10(2), 2013, hlm. 303-312.
- Carlier, L. "Cosmopolitanism: from urban experience to politics". *International Social Science Journal*, 61(202), 2010.
- Centrum Islamonderwijs Vlaanderen (CIO) atau dikenal sebagai badan pendidikan Islam dan keagamaan yang sah diakui di Belgia.
- Centrum Islamonderwijs, *Het Leerplan Islamitische Godsdienst Voor Het Secundair Onderwijs In Vlaanderen*, (Brussel: De Executieve van de Moslims van België (EMB) & Centrum Islamonderwijs (CIO), 2012), hlm. 2-4.
- Charlene Tan, "Philosophical perspectives on education." dalam Tan, C., Wong, B., Chua, J.S.M. & Kang, T. (Eds.), *Critical Perspectives on Education: An Introduction*, (Singapore: Prentice Hall, 2006), hlm. 21-40.
- Clarke, V., dan Braun V, "Thematic analysis". *The Journal of Positive Psychology*, 2016, vol. 12 (3), hlm. 297–298.
- Cohen, Sol., *Lawrence A. Cremin, American Education: The Metropolitan Experience, 1876-1980*. (New York: Harper and Row, 1988)." hlm. 307-326.
- Commissie Voor De Bestrijding Van Gewelddadige Radicalisering. *Verslagen van vergaderingen sinds woensdag*. Brussel: Commissie voor de bestrijding van gewelddadige radicalisering, 2015..
- Corluy, V., Marx, I., & Verbist, G. "Employment chances and changes of immigrants in Belgium: The impact of citizenship". *International Journal of Comparative Sociology*, 2011, 52(4), hlm. 350-368.
- Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah", *Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018*, hlm. 16
- Danto, E., *Historical Research: Pocket Guides to Social Work Research Methods*. (New York: Oxford University Press, 2008).

- Darling, J., & Nordenbo, S. E. "Progressivism." *The Blackwell guide to the philosophy of education*, 2003, hlm 288-308.
- Darling, J., & Nordenbo, S. E. "Progressivism." *The Blackwell guide to the philosophy of education*, 2003, hlm. 288-308.
- Darling, J., & Nordenbo, S. E. Progressivism. *The Blackwell guide to the philosophy of education*, 2003, hlm. 288-308.
- Daulay, H. P., & Tobroni, T. "Islamic education in Indonesia: A historical analysis of development and dynamics". *British Journal of Education*, 5(13), 2017, hlm. 109-126.
- DeSensi, J. T., "Understanding multiculturalism and valuing diversity: A theoretical perspective". *Quest*, 1995, 47(1), hlm. 34-43.
- Dewey, John, *Democracy and education: An Introduction To The Philosophy Of Education*. (New York: MacMillan, 1916), hlm. 24.
- Douglas, S. Massey, Alarcón R, Durand J, González H. *Return to Aztlan: the social process of international migration from Western Mexico*. (Berkeley: University of California Press, 1987).
- Durkheim, Emile, *Education and Sociology*. (New York: Free Press, 1956).
- Effendi, H., "Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2021, 4(2), hlm. 318-324.
- Elliott, V. *Foundations of Educational Research*. (London: Bloomsbury Publishing, 2022).
- Ellis, A. K., Cogan, J. J., & Howey, K. R. *Introduction to the foundations of education 3rd ed*. (New Jersey: Prentice Hall, 1991).
- Engel, V., dkk., "Xenophobia, radicalism, and hate crime in Europe". *Moscow Institute of Psycho analysis, European Centre for Democracy Development, Moscow*, 2018.
- Fassmann, H., & İçduygu, A. "Turks in Europe: Migration flows, migrant stocks and demographic structure". *European Review*, 2013, vol. 21(3), hlm. 349-361.
- Fatah, A., *Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).

- Fichtner, P. S., "From Rhetoric To Memory: Islam, Ottomans, and Austrian Historians in the Renaissance". *Nordic Journal of Renaissance Studies*, 2019, hlm. 16.
- Firmansyah, F., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*. 2020. 5(2), hlm. 164.
- Flick, U., "Triangulation in data collection". *The SAGE handbook of qualitative data collection*, 2018, hlm. 527-544.
- Franken, L., & Vermeer, P. "Deconfessionalising RE in Pillarised Education Systems: A case study of Belgium and the Netherlands". *British Journal of Religious Education*, 2019, vol. 41(3), hlm. 272-285.
- Franken, Leni, & Patrick Loobuyck. "The Future of Religious Education in the Flemish School Curriculum: A Plea for Integrative Religious Education for All." *Journal Religious Education* 108, hlm. 482-498
- Franken, Leni, "Islamic religious education in Belgian state schools: a post-secular perspective", *Journal of Beliefs & Values Studies in Religion & Education* Volume 39, 2018 - Issue 2, hlm. 4
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. (London: Penguin Classics, 2017)
- Fuess, Albrecht, "Islamic Religious Education in Western Europe: Models of integration and the German Approach", *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2007 Vol. 27, No 2, hlm. 34
- GI. Gadzhimuradova, "Muslims in Europe: Identity crisis between "European" and "Islamic" values, *Balkan Journal of Philosophy*, Vol. 12, Issue 2" dalam V, Andre, (2015), "Merah and Breivik: A reflection of the European identity crisis", *Journal Islam and Christian-Muslim Relations*, Volume. 26, Issue 2 2015, hlm. 54
- Ginting, E. B., Basuki, A., Eliasa, E. I., & Lumbanbatu, J. S. "Implementing Multicultural Education Through Relationships with School Social Capital to Promote Social Harmony". *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2023, 5(1), 143-160.

- Götsch, K. "Austria and the threats from Islamist radicalisation and terrorist involvement: an overview of governmental and non-governmental initiatives and policies". *Journal for Deradicalization*, 2017, (12), hlm. 169-191.
- Goujon, A., Reiter, C., & Potančoková, M. "Religious Affiliations in Austria at the Provincial Level: Estimates for Vorarlberg, 2001-2018. *Vienna Institute of Demography Working Papers*, 2018, No. 13/2018.
- Gsir, Sonia, Jérémy Mandin, dan Elsa Mescoli. *Corridor report on Belgium: the case of Moroccan and Turkish immigrants*. 2015.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. *Effective Evaluation: Improving The Usefulness Of Evaluation Results Through Responsive And Naturalistic Approaches*. (Jossey-Bass, 1981).
- Gutek, G. L., *Philosophical And Ideological Voices In Education*. (Boston: Allyn and Bacon, 2004).
- H.A.R.. *Multikulturalisme: tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: grasindo, 2004), Cetakan ke-1. hlm 123.
- Hackne, Kathrin, *Islamischer Religionsunterricht in Deutschland*. (Munchen: Ludwig-Maximilians-Universität München, PhD diss., 2019).
- Hak hukum untuk memberikan pendidikan agama di sekolah umum tercantum dalam konstitusi Austria, Art. 17 (StGG. RGBL. No. 142 1867). Rincian pendidikan agama "denominasi" diatur dalam "undang-undang pendidikan agama" tahun 1949 (RelUG. BGBl. Nr. 190 1949).
- Hakim, H. A., dkk., "The Islamic Law within the Indonesian Legal System (A Case Study of Islamic Sharia Law in Aceh)". *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 17(2), 2021, hlm. 349-362.
- Hammarberg, K., dkk., "Qualitative Research Methods: When To Use Them And How To Judge Them", *Human Reproduction*, Volume 31, Issue 3, March 2016, hlm. 498–501.

- Harahap, H. "Tolerance and Harmony: Keys in Religious Moderation as a Harmonious Society". *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 2023, 2(2), hlm. 257-265.
- Hare, William, "Open-minded inquiry: A glossary of key concepts Helping Students Assess Their Thinking", *The Foundation for Critical Thinking*, dalam www.criticalthinking.org diakses pada 5 juli 2024.
- Harto, K., "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2014, 14(2), hlm. 407-426.
- Hass, G., *Curriculum Planning: A New Approach*. (Boston: Allyn and Bacon, 1987).
- Hefner, Robert W., "Going Global: An Anthropology of the Two Pluralisms". *Society*, 2016, vol. 53, hlm. 13-19.
- Herawati, E., Irama, D., & Sari, E. N. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sma Negeri 3 Bengkulu Selatan." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 2024. Vol. 5(3).
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. "A new approach to the study of tolerance: Conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference". *Social Indicators Research*, 2020, 147(3), hlm. 897-919.
- Horne, H. "An idealistic philosophy of education." *Teachers College Record*, 43(9), 1942, 139-195.
- Horne, H. "An idealistic philosophy of education." *Teachers College Record*, 43(9), 1942, hlm. 139-195.
- I., Comité, *Verslag Naar Het Onderzoek Betreffende De Opvolging Van Het Radicale Islamisme Door De Inlichtingendiensten*. Brussel: Comité I, 2001.
- Ibn Ḥanbal, Al-Imām Ahmad, *al-Musnad*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t. Hadits Nomor 22391
- Indralak, L. "Sufi Islam and syncretism in Java: and its implications for local secularism". *Prajñā Vihāra: Journal of Philosophy and Religion*, 2021, 22(2), 55-55.

- Irayanti, I., Istianah, A., & Sapriya, S. (2023). "Harmony in Citizenship Education in Building Peaceful Schools for Students' Social Welfare". *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(2), 89-98.
- Ismail, Sulaiman, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Journal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 11/NO: 01 2022
- Johnston, M., "Secondary Data Analysis: A Method of Which the Time Has Come". *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*, 2014, vol. 3, hlm. 619-626.
- Junaedi, D., Fikri, I. F., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. "A Model of Modern Islamic Education: MAN Insan Cendekia in Indonesia and Imam-Hatip High School in Turkey". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 2023, hlm. 55-77.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 80-91
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 80-91
- Katzenson, E. "The patterns and impacts of Turkish immigration to the European Union". dalam *Claremont-UC Undergraduate Research Conference on the European Union*, Vol. 2015, No. 1, hlm. 6.
- Kemendikbud Ristekdikti, "CP & ATP Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SD-SMA", dalam <https://guru.kemdikbud.go.id/> diakses pada 5 Maret 2024.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang *Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Agama, *Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). hlm. 7-16.

- Khozin, K., & Umiarso, U. "The philosophy and methodology of Islam-science integration: Unravelling the transformation of Indonesian Islamic higher institutions". *Ulumuna*, 23(1), 2019, hlm. 135-162.
- Kogan, I., & Kalter, F. "The effects of relative group size on occupational outcomes: Turks and Ex-Yugoslavs in Austria". *European Sociological Review*, 2006, vol. 22(1), hlm. 35-48.
- Kogan, I., "Ex-Yugoslavs in the Austrian and Swedish labour markets: the significance of the period of migration and the effect of citizenship acquisition". *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 2003, vol. 29(4), hlm. 595-622.
- Kramer, M., "Islamic Religious Education in Austria". *Islamic religious education in Europe: A comparative study*, 2021, 17-33.
- Kuusisto, Arniika dan Arto Kallioniemi, "Pupils' views of religious education in a pluralistic educational context", *Journal of Beliefs & Values*, 2014 Vol. 35, No. 2, hlm. 155–164
- Labobar, Kresbinol, "The Advantage of Peace ...", hlm. 122-143
- Labobar, Kresbinol, "The Advantage of Peace Theology towards Exclusive, Inclusive, and Pluralist Theology for Realizing Religious Community in Indonesia", dalam *The International Journal of Social Sciences World*, Vol. 2 No. 02, October 2020, hal. 122~143
- Lafrarchi, Naïma, "Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools". *Jurnal Religions*, 2020. Vol. 11, no. 3: hlm. 110.
- Lafrarchi, Naïma, "Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools". *Jurnal Religions*, 2020, Vol. 11, no. 3, hlm. 110.
- Lafrarchi, Naima., "Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary School." *Journal Religions*, 2020. Vol. 11, hlm. 109.
- Lambert, V., & Husson, J. F." La Contribution De L'exécutif Des Musulmans De Belgique Dans La Lutte Contre La Radicalisation Et Le Terrorisme D'inspiration Islamiste." (Belgia: Catholic University of Louvain, 2019), thesis.

- Lambert, V., & Husson, J. F.” La Contribution De L'exécutif Des Musulmans De Belgique Dans La Lutte Contre La Radicalisation Et Le Terrorisme D'inspiration Islamiste”; Kanmaz, M., & Manço, U. (2004). *Les Musulmans De Belgique Entre Intégration Et Stigmatisation*. Belges et arabes.: voisins distants, partenaires nécessaires, hlm. 83.
- Lehning, P. B. ”Towards a multicultural civil society: The role of social capital and democratic citizenship.” *Government and Opposition*, 33(2), 1998, hlm. 221-242.
- L'Exécutif des Musulmans de Belgique (EMB) atau dikenal sebagai badan perwakilan ibadah Islam dan komunitas Muslim di Belgia, dalam <https://www.embnet.be> diakses pada 5 Maret 2024.
- Lin, C., “Understanding cultural diversity and diverse identities”. *Quality education*, 2020, hlm. 929-938.
- Mackieson, P., Shlonsky A dan Connolly M, “Informing permanent care discourses: A thematic analysis of parliamentary debates in Victoria”. *The British Journal of Social Work*, 2018, hlm. 965.
- Mackieson, Penny, Aron Shlonsky, dan Marie Connolly, "Increasing Rigor And Reducing Bias In Qualitative Research: A Document Analysis Of Parliamentary Debates Using Applied Thematic Analysis." *Qualitative social work* 18, no. 6 (2019), hlm. 965-980.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000), hlm. 179
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. xix
- Malik, J. “Philosophy of perennialism and its relevance to contemporary Islamic Education”. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 6(01), 2021, hlm. 84-94.
- Marcy, P. Driscoll, dan Kerry J. Burner. "Psychological foundations of instructional design." In *Trends and issues in instructional design and technology*, Routledge, 2007. hlm. 85-98.

- Martone, A., & Sireci, S. G. "Evaluating Alignment Between Curriculum, Assessment, And Instruction". *Review Of Educational Research*, 79(4), 2009, hlm. 1332-1361.
- Mattes, A., & Rosenberger, S. "Islam and Muslims in Austria". dalam *After Integration: Islam, Conviviality and Contentious Politics in Europe*. (Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2014). hlm. 129-152).
- Muqoyyidin, Andik W., Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1 Juni 2021*, hlm. 18-32.
- Musulman, "Le Conseil Musulman de Belgique évince l'Exécutif des musulmans de Belgique", dalam <https://musulmans.be/> diakses pada 5 Maret 2024.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008, hal. 125
- Nalborczyk, A.S., "A Century of the Official Legal Status of Islam in Austria: Between the Law on Islam of 1912 and the Law on Islam of 2015". dalam Mason, R. (eds) *Muslim Minority-State Relations. The Modern Muslim World*. (New York: Palgrave Macmillan, 2016).
- Nastiti, A. D. "Discursive Construction of Religious Minority: Minoritization of Ahmadiyya in Indonesia." *Deutsches Asienforschungszentrum Asian Series Commentaries, Vol. 19, 2014*.
- Ni'am, S., "Pesantren: The Miniature Of Moderate Islam In Indonesia". *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 2015, hlm. 111-134.
- Nilan, P., "The 'spirit of education' in Indonesian Pesantren". *British journal of sociology of education*, 30(2), 2009, hlm. 219-232.
- Nugroho, Muhammad A., "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim." *Mudarrisa*, vol. 8, no. 1, 2016, hlm. 31-60..
- Nurdiansyah, E. (2016, September). Improving social sensitivity in society with internalization value of multicultural education. In *Sriwijaya University*

- Learning and Education International Conference* (Vol. 2, No. 1, pp. 268-284).
- ÖIF, "Islamischer Religionsunterricht in Österreich.", dalam www.integrationsfonds.at/ diakses pada 8 maret 2024.
- Oliver, Albert J., *Curriculum Improvement: A Guide to Problems, Principles, and Process*. Second Edition. New York, N. Y. Harper and Row, 1977;
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. *Foundations of education 8th ed.* (Boston: Houghton-Mifflin, 2003).
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. *Foundations of education 8th ed.* (Boston: Houghton-Mifflin, 2003).
- Ozmon, H. A., & Craver, S. M. *Philosophical foundations of education 7th ed.* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2003).
- Panikkar, Raimundo, dan Raimon Panikkar. *The intrareligious dialogue*. Paulist Press, 1999, hlm. 6
- Pew Research Center, "The Future of the Global Muslim Population Sunni and Shia Muslims tahun 2011," dalam <https://www.pewresearch.org/> diakses pada 15 agustus 2024.
- Pew Research Report, "Europe's Growing Muslim Population", dalam www.pewresearch.org diakses pada 8 maret 2024.
- Pichler, F., "Cosmopolitanism in a global perspective: An international comparison of open-minded orientations and identity in relation to globalization". *International Sociology*, 2012, 27(1), hlm. 21–50.
- Potančoková, M., Jurasszovich, S., & Goujon, A. "Consequences Of International Migration On The Size And Composition Of Religious Groups in Austria. *Journal of International Migration and Integration*, 2018, vol. 19, hlm. 905-924.
- Potz, Richard, "100 Years of Austrian Legislation on Islam; an essay by Richard Potz, Federal Ministry For European And International Affairs", *Minoritenplatz 8, A-1014 Vienna*
- Purnomo, Purnomo, and Putri I. Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam sebagai Pijakan Pengembangan

- Pendidikan Islam Inklusif." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2, Jun. 2021, hlm. 3-4
- Qodir, Zuly, "Membangun Pendidikan Inklusif-Pluralis: Pengalaman Islam." *Jurnal Orientasi Baru* 17, no. 1 (2008), hlm. 63-78
- Rahim, Rahmawaty, "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12, no. 1 (2012), hlm. 161–82.
- Rees, T. B., "Accommodation, integration, cultural pluralism, and assimilation: Their place in equilibrium theories of society". *Race*, 1970, vol. 11(4), 481-490.
- Rees, T. B., "Accommodation, integration, cultural pluralism, and assimilation: Their place in equilibrium theories of society". *Race*, 1970, 11(4), hlm. 481-490.
- Regering, Vlaamse, *Actieplan ter preventie van gewelddadige radicalisering en polarisering. Overzicht en maatregelen. VR 2016 2904 MED.0158/2*. Brussel: Vlaamse Regering, 2016.
- Reid, Gavin, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assessment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005), h. 88.
- Reniers, G., "On the history and selectivity of Turkish and Moroccan migration to Belgium". *International Migration*, 1999, vol. 37(4), hlm. 679-713.
- Riddell, P. G. "Arab migrants and Islamization in the Malay world during the colonial period". *Indonesia and the Malay World*, 2001, 29(84), hlm. 113-128.
- Riddell, P. G., "Arab Migrants And Islamization In The Malay World During The Colonial Period". *Indonesia and the Malay World*, 2001, 29(84), hal. 113-128.
- Saal, J., & Lippe, F. "The Network of the November 2020 Vienna Attacker and the Jihad Threat to Austria". *CTC Sentinel*, 2021, vol. 14(2).
- Salim, A. (2015). *Contemporary Islamic law in Indonesia: Sharia and legal pluralism*. Edinburgh University Press.

- Santi, S., Undang, U., & Kasja, K. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 2023, hlm. 16078-16084.
- Sarr, E. "The Role of Neo-Sufism and the Ritual Phenomenon of Slawatan in Promoting Religious Tolerance". dalam *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 2019, 2(1), hlm. 103-118.
- Saylor, J. Galen; Alexander, William M. & Lewis, Arthur J. *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*. (New York: Holt Rinehart and Winston, 1974).
- Schiller, N. G., Basch, L., & Blanc, C. S. (1995). "From immigrant to transmigrant: Theorizing transnational migration". *Anthropological quarterly*, 48-63. hlm. 2
- Schiller, N. G., Basch, L., & Blanc-Szanton, C. "Transnationalism: A new analytic framework for understanding migration". *Annals of the New York academy of sciences*, 1992, vol. 645(1), hlm. 48-63.
- Sealy, T., & Modood, T. *Country Report: Belgium*. (Belgium: European University Institute, 2019).
- Sekretariat Negara, *Pasal 29 Ayat 1 dan 2 Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945*, Sekretariat Negara. Jakarta. Pemerintah Indonesia.
- Senate Belgium, "Constitution De La Belgique", Pasal 24, ayat 1, dalam https://www.senate.be/doc/const_nl.html#const diakses pada 5 Maret 2024.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Al-Mizan, 1999), hlm. 34.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Cet. 4. (Bandung: Mizan, 1998). hal. 34.
- Shusterman, R. *Practicing philosophy: Pragmatism and the philosophical life*. (New york: Routledge, 2016), hlm. 7.
- Skinner, Burrhus Frederic., *The technology of teaching*. (Massachusetts: Skinner Foundation, 2016).
- Sleeper, R. W. *The necessity of pragmatism: John Dewey's conception of philosophy*. (Illinois: University of Illinois Press, 2001).

- Sleeper, R. W. *The necessity of pragmatism: John Dewey's conception of philosophy*. (Illinois : University of Illinois Press, 2001).
- Spencer, R., Pryce, J. M., & Walsh, J.” Philosophical approaches to qualitative research”. *The Oxford handbook of qualitative research*, 2014, hlm. 81-98.
- Stacy, Michelle, "The Death and Life of the Great American School System." *The Councilor: A Journal of the Social Sciences* 71, no. 2 2010,
- Staller, K., “Qualitative analysis: The Art Of Building Bridging Relationships”. *Qualitative Social Work*, 2015, vol. 14(2), hlm. 145–153.
- Stanley, W. B. “Toward a reconstruction of social education”. *Theory & Research in Social Education*, 9(1), 1981, hlm. 67-89.
- Stanley, W. B. ”Toward a reconstruction of social education”. *Theory & Research in Social Education*, 9(1), 1981, hlm. 67-89.
- Syahrizal, H., Latif, M., & US, “Pendidikan Multikultural Dan Inklusif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi di Institut Pertanian Bogor.” *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, 2024. 12(01), hlm. 32-41.
- Taba, Hilda., *Curriculum Development: Theory and Practice*. (New. York: Harcourt, Brace & World, 1962), hlm. 76
- Tan, Charlene, “Philosophical perspectives on education. dalam Tan, C., Wong, B., Chua, J.S.M. & Kang, T. (Eds.), *Critical Perspectives on Education: An Introduction*, (Singapore: Prentice Hall, 2006), hlm. 21-40
- Tanner, D., & Tanner, L. (1980). *Curriculum development: Theory into practice*. Columbus, OH: Merrill.;
- Tanpa Nama, “Bundeskanzleramt Österreich” dalam www.ris.bka.gv.at/ diakses pada 6 maret 2024.
- Tanpa nama, “The Islam Law of 1912: an example of the integrative effect of the multi-ethnic empire”. dalam ww1.habsburger.net diakses pada 3 Maret 2024.
- Thaler, P. *The ambivalence of identity: the Austrian experience of nation-building in a modern society*. (Purdue University Press, 2001).
- Thurmond, V. A., “The point of triangulation”. *Journal of nursing scholarship*, 2001, vol. 33(3), hlm. 253-258.

- Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm 123.
- Tim Magister FITK, *Pedoman Penulisan Tesis Program Magister (S2)*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 18.
- Tuna, Mehmet H., "Islamic Religious Education in Contemporary Austrian Society: Muslim Teachers Dealing with Controversial Contemporary Topics." *Religions* vol. 11, No. 8, 2020. hlm. 392.
- van Bruinessen, M., "The Origins And Development Of Sufi Orders (Tarekat) In Southeast Asia.", *Journal Studia Islamika*, Vol 1, No 1 (1994).
- Van de Graaf, C. "Perceptions of Discrimination Of Muslim Women In Belgium: A Study Of Discriminatory Incidents Across Public And Private Organizations Reported To The National Equality Body." *Islamophobia Studies Journal*, 2021, 6(2), hlm. 207-227.
- Van der Kroef, J. M., The Arabs in Indonesia. *Middle East Journal*, 1953, 7(3), hlm. 300-323.
- Vinovskis, Maris A. *History and educational policymaking*. Yale University Press, 2008.
- Volksvertegenwoordigers, Kamer van, *Parlementair onderzoek. Vierde tussentijds verslag over het onderdeel radicalisme*. Brussel: Kamer van Volksvertegenwoordigers, 2017.
- Vrielink, J., Chaib, S. O., & Brems, E. "The Belgian 'Burqa Ban': Legal Aspects of Local and General Prohibitions on Covering and Concealing One's Face in Belgium." dalam *The Burqa Affair Across Europe*, 2016, hlm. 143-170.
- Warburton, Eva, "how polarised is indonesia and why does it matter?. Democracy in indonesia: from stagnation to regression", Canberra: Australian National University, 2020, hlm. 63-80.
- Wellman, C. *The moral dimensions of human rights*. (Oxford: Oxford University Press, 2010).

- Wildan, M., & Husein, F. "Islamophobia and the Challenges of Muslims in Contemporary European Union Countries: Case Studies from Austria, Belgium, and Germany." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2021, vol. 17(1), hlm. 56-79.
- Williaime, J. P., "Different Models of Religion and Education in Europe." dalam R. Jackson, S. Miedema, W. Weisse, and J. P. Williaime, *Religion and Education in Europe: Developments, Contexts and Debates*, München: Merlin Waxmann, 2007, hal. 62–65
- Yin, R. K., *Case study research: Design and methods 2nd ed.* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994); G. A. Bowen, "Document Analysis As A Qualitative Research Method". *Qualitative Research Journal*, 2009, 9(2), hlm. 27.
- Yulianti, I., & Sumantri, Y. K. "The Role of Arab Descendants During The National Movement: Implementation of Multiculturalism in History Textbooks". In *International Seminar on Social Studies and History Education*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 59-75.
- Yusuf, Mohamad Y., "Pendidikan Islam Inklusif-multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt." *IAIN Tulungagung Research Collections*, vol. 2, no. 2, 2014, hlm. 195-214.
- Zainudin, Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara (2007).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA